

**PERILAKU KOMUNIKASI IBU DAN ANAK BERBEDA  
KEYAKINAN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN  
KELUARGA DI KELURAHAN PINANGBARU  
KECAMATAN PINANGSORI PROVINSI  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**NAOMI SENTANI SILABAN**

**208530124**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/25

**PERILAKU KOMUNIKASI IBU DAN ANAK BERBEDA  
KEYAKINAN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN  
KELUARGA DI KELURAHAN PINANGBARU  
KECAMATAN PINANGSORI PROVINSI  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area**

**OLEH**

**NAOMI SENTANI SILABAN**

**208530124**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/25

## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : **Perilaku Komunikasi Ibu dan Anak Berbeda Keyakinan dalam Membangun Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Pinangbaru Kecamatan Pinangsori Provinsi Sumatera Utara**

**Nama** : **Naomi Sentani Silaban**

**NPM** : **208530124**

**Program Studi** : **Ilmu Komunikasi**

Disetujui Oleh:

Komisi Pembimbing

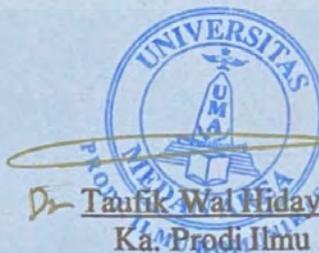


Agung Suharyanto, S.Sn, M.Si  
Pembimbing

Mengetahui,



Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.IP  
Dekan



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP,  
Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal lulus: 28 Februari 2025

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, Sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Mei 2025  
Yang menyatakan



*Naomi Sentani Silaban*  
**Naomi Sentani Silaban**  
**NPM : 208530124**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKIRPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naomi Sentani Silaban  
NPM : 208530124  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive RoyaltyFree Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Perilaku Komunikasi Ibu Dan Anak Berbeda Keyakinan dalam Membangun Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Pinangbaru Kecamatan Pinangsori Provinsi Sumatera Utara. Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada tanggal : Mei 2025  
Yang menyatakan



Naomi Sentani Silaban  
NPM : 208530124

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKIRPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naomi Sentani Silaban  
NPM : 208530124  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive RoyaltyFree Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Perilaku Komunikasi Ibu Dan Anak Berbeda Keyakinan dalam Membangun Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Pinangbaru Kecamatan Pinangsori Provinsi Sumatera Utara. Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada tanggal : Mei 2025  
Yang menvatakan

  
**Naomi Sentani Silaban**  
NPM : 208530124

## RIWAYAT HIDUP



Nama	Naomi Sentani Silaban
NPM	208530124
Tempat, Tanggal Lahir	Pinangsori, 7 januari 2003
Nama Orang Tua	
Ayah	Arben Silaban
Ibu	Mawan Situmeang
Riwayat Pendidikan	
SD	SDN 157019 Pinangsori
SMP	SMP N 1 Pinangsori
SMA/SMK	SMA N 1 Pinangsori
Riwayat Studi di UMA	Magang Kampus Merdeka di Diskominfo Medan
No.HP/WA	081260457901
Email	<a href="mailto:naomisentani686@gmail.com">naomisentani686@gmail.com</a>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi ibu dan anak yang memiliki perbedaan keyakinan agama, cara membangun keharmonisan keluarga, serta hambatan yang muncul dalam komunikasi antara ibu dan anak dalam konteks ini di Kelurahan Pinangbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 ibu dan 3 anak berbeda keyakinan yang berada di Kelurahan Pinangbaru. Penelitian ini membahas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan agama, menggunakan perspektif teori komunikasi interpersonal dari De Vito. Dinamika komunikasi ibu dan anak berbeda keyakinan meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Namun, tekanan keluarga besar dan dominasi orang tua sering mengganggu proses ini. Keterbukaan dan empati sulit tercapai karena rasa tidak dipahami, sementara dukungan orang tua kerap dianggap paksaan sehingga menimbulkan jarak emosional. Ketegangan berulang menghambat sikap positif dan kesetaraan, karena perbedaan keyakinan dianggap ancaman keharmonisan keluarga. Keharmonisan perlu dibangun melalui kasih sayang, pengertian, komunikasi, dan kerja sama, meski konflik keyakinan dan tekanan keluarga besar sering membatasi kedekatan emosional. Hambatan komunikasi ibu-anak berbeda keyakinan muncul dari ketidakmampuan saling memahami dan menghargai pandangan. Ibu kecewa saat anak menolak kegiatan keagamaan, sedangkan anak merasa tertekan dan tidak didengar. Ketegangan terjadi karena ibu merasa anak tidak menghargai nilai, dan anak merasa ibu tidak mengerti posisinya. Komunikasi terbuka dan saling menghargai sulit terjalin, karena perbedaan keyakinan membuat sulit menemukan titik temu dalam hubungan keluarga.

**Kata Kunci: Perilaku Komunikasi, Ibu Dan Anak, Perbedaan Keyakinan, Keharmonisan Keluarga, Hambatan Komunikasi, Kelurahan Pinangbaru.**

## ABSTRACT

*This study aims to find out the communication behavior of mothers and children who have different religious beliefs, how to build family harmony, and the obstacles that arise in communication between mother and child in this context in Pinangbaru Village. The type of research used is qualitative research with a phenomenological approach. The subjects in this study are 3 mothers and 3 children of different faiths in Pinangbaru Village. This study discusses interpersonal communication between mothers and children of different religious beliefs, using the perspective of interpersonal communication theory from De Vito. The dynamics of communication between mothers and children of different beliefs include openness, empathy, support, positive attitudes, and equality. However, the pressure of extended families and parental dominance often interferes with this process. Openness and empathy are difficult to achieve because of a sense of misunderstanding, while parental support is often considered coercive and creates emotional distance. Repetitive tensions hinder positive attitudes and equality, as differences in beliefs are considered a threat to family harmony. Harmony needs to be built through affection, understanding, communication, and cooperation, even though conflicts of faith and extended family pressures often limit emotional closeness. Barriers to communication between mothers and children of different beliefs arise from the inability to understand and respect each other's views. Mothers are disappointed when children reject religious activities, while children feel depressed and not heard. Tension occurs because the mother feels that the child does not appreciate the value, and the child feels that the mother does not understand the position. Open communication and mutual respect are difficult to establish because differences in beliefs make it difficult to find common ground in family relationships.*

**Keywords:** *Communication behavior, mother and child, religious differences, family harmony, communication barriers, Pinangbaru Regency.*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi penulis kekuatan, membekali dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Segala perjuangan penulis hingga di titik ini, penulis persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan penulis tetap kuat sehingga terselesaikan skripsi ini. Terutama kepada kedua orang tua tercinta, **Mamak Mawan Situmeang dan ayah Arben Silaban**, yang dengan penuh cinta dan pengorbanan selalu memberikan dukungan serta doa tanpa henti. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.IP** , selaku dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak **Dr. Selamat Riadi, M.I.Kom** , selaku Wakil bidang penjamin mutu akademik dan selaku dosen pembimbing akademik penulis, Terima kasih telah banyak memberi semangat dan nasihat kepada penulis.
3. Bapak **Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP** , selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas dukungan dan nasihat untuk penulis bisa menyelesaikan tugas akhirnya depan tepat waktu.

4. Bapak **Agung Suharyanto, S.Sn, M.Si** , selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah banyak memberi ilmu, arahan, semangat, dorongan, waktu dan nasihat sehingga skripsi yang telah ditulis ini selesai dengan tepat waktu.
5. **Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik** yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan arahan selama perkuliahan.
6. Para **Staff administrasi program studi Ilmu Komunikasi** yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan untuk penulis dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan.
7. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, **Eza**. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
8. **Indira, Lala, Arisha** selaku sahabat penulis yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan sulit dan senang, memberikan dukungan serta motivasi, dan memberikan doa setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

Medan, Mei 2025

Naomi Sentani Silaban  
NPM. 208530124

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	8
2.1 Komunikasi .....	8
2.1.1 Pengertian Komunikasi .....	8
2.1.2 Teori Komunikasi .....	10
2.1.3 Proses Komunikasi .....	12
2.1.4 Jenis Komunikasi .....	13
2.2 Komunikasi Interpersonal .....	17
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	17
2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal .....	17
2.2.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal .....	19
2.2.4 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal .....	20
2.3 Keharmonisan Keluarga .....	21
2.3.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga .....	21
2.3.2 Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga .....	23
2.3.3 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga .....	24
2.4 Penelitian Terdahulu .....	25
2.5 Kerangka Berpikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	33
3.1 Metode Penelitian .....	33
3.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	34
3.2.1 Subjek Penelitian .....	34
3.2.2 Objek Penelitian .....	34
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
3.3.1 Lokasi Penelitian .....	35
3.3.2 Waktu Penelitian .....	35
3.4 Sumber Data Penelitian .....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.6 Teknik Analisis Data .....	39

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	43
4.1 Hasil Penelitian .....	43
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
4.1.2 Gambaran Umum Informan Penelitian .....	46
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....	50
4.3 Pembahasan.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	80
5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>LAMPIRAN</b> .....	87



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	36
Tabel 3.2 Data Informan Penelitian.....	38



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	32
Gambar 4.1 Ibu dan Anak 1 .....	44
Gambar 4.2 Ibu dan Anak 2 .....	45
Gambar 4.3 Ibu dan Anak 3 .....	46



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara (Ibu).....	81
Lampiran 2. Pedoman Wawancara (Anak) .....	82
Lampiran 3. Hasil Wawancara Ibu 1 .....	85
Lampiran 4. Hasil Wawancara Ibu 2 .....	88
Lampiran 5. Hasil Wawancara Ibu 3 .....	91
Lampiran 6. Hasil Wawancara Anak 1 .....	94
Lampiran 7. Hasil Wawancara Anak 2 .....	97
Lampiran 8. Hasil Wawancara Anak 3 .....	100
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	103



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian penting dalam sebuah kehidupan setiap orang pasti mengharapkan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan rukun. Oleh karena itu, menjadi penting bagi setiap orang yang ingin membangun rumah tangga menjadi seleksi dalam menentukan calon pendamping hidupnya baik dari bebet maupun bobotnya. Disamping itu, orang tua juga sangat berperan dalam mewujudkan kerukunan rumah tangga anak – anaknya dengan merestui calon pasangan mereka. Agama sangat konsen dalam memperhatikan urusan keluarga bahkan memberikan gambaran dan cara untuk menentukan pendamping dengan beberapa kriteria mulai dari; nasib, ekonomi, paras, dan agama. Agama inilah yang menjadi hal terpenting dibandingkan dengan yang lainnya (Lao et al, 2021: 133).

Orang tua dan anak adalah komponen dari sebuah organisasi yang bernama keluarga. Setiap keluarga menginginkan keluarga yang bahagia, saling mencintai baik secara lahir dan batin. Orang tua sebagai pimpinan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu penyebab terhambatnya karakter anak yaitu keluarga yang broken home. Penerapan pola pendidikan yang tidak sesuai, juga bisa berisiko fatal terhadap perkembangan karakter anak. Maka akan berdampak pada sikap dan perilaku anak tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, orang tua menjadi faktor utama yang akan dipersalahkan. Sejak dilahirkan, lingkungan pertama yang dikenal seorang anak

dalam kehidupannya adalah orang tua, maka orang tua dan keluarga memiliki peranan paling besar terhadap perkembangan moral anak (Singgih & Ny, 2006: 249).

Komunikasi bukan hanya sekedar keterampilan berbicara saja tapi perlu bebra keterampilan lain. Dalam menjalin hubungan komunikasi, tentunya orang tua dan anak akan menemui berbagai permasalahan. Permasalahan pertama adalah yang bersumber dari orang tua. Orang tua adalah pasangan suami dan isteri, dimana ada laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara karakter laki-laki dengan perempuan tersebut juga dapat menimbulkan masalah dan mempengaruhi hubungan komunikasi, hal itu dikarenakan sikap serta karakter dari keduanya yang cenderung berbeda (Nabillah et al, 2022: 220).

Ketika seorang anak merasa nyaman berada di luar lingkungan keluarga, banyak peluang kejahatan sosial untuk masuk pada diri seorang anak. Jiwa seorang anak yang selalu ingin diterima di lingkungan sosialnya, membuat ia memilih teman yang mempunyai minat yang sama dengan dirinya, dapat mengerti jiwanya dan dapat membuat dia merasa nyaman. Keadaan seperti ini akan membuat seorang anak semakin jauh dari orang tua dan mulai mengikuti kebiasaan lingkungan sosialnya (Soesilowindradini, 1999: 139).

Komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling memahami, komunikatif dan menyenangkan serta ada keterbukaan untuk menumbuhkan sikap saling percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi dengan adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif (motivasi) pada anak, agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk

menumbuhkan keakraban. Ketika orang tua bersedia mendengarkan segala informasi dari anak secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan masalahnya akan mendapat stimulus dan semakin meningkat. Kebutuhan komunikasi ini merupakan kebutuhan vital dalam menjalin hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Orang tua lah yang diharapkan anak sebagai teman dalam berkomunikasi, sebab hanya orang tua lah yang paling dekat dan dapat mendengar dengan penuh perhatian, menerima dan menanggapi segala bentuk perasaan dan masalah yang dikemukakan oleh seorang anak, sehingga anak tidak lari mencari tempat perlindungan dan orang lain yang dianggap dapat menampung segala beban mereka (Muttaqin & Azmussyani, 2021: 19).

Beberapa hal dapat dijadikan pedoman untuk dapat melaksanakan dan menjalin hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak secara baik adalah: Pertama keterbukaan adalah sikap dapat dan bersedia menerima masukan dari yang lain, atau dalam hal ini dari orang tua maupun anak, serta berkenan menyampaikan informasi-informasi yang dianggap penting. Sikap terbuka di antara anggota keluarga akan semakin memperkuat ikatan batin di antara mereka. Kedua empati adalah kemampuan orang tua untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak, dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda melalui kacamata anaknya. Ketiga yaitu saling mendukung artinya antara orang tua dan anak memiliki komitmen untuk terselenggaranya interaksi secara jujur dan terbuka. Dukungan yang diberikan orang tua kepada anak dapat membuat anak semakin bersemangat dalam hidup dan memunculkan sikap terbuka terhadap orang tua. Berpikir positif dan orang tua memberi pengertian kepada anak bahwa antara keduanya memiliki kepentingan,

sama-sama bernilai, berharga, dan saling memerlukan. Di samping itu orang tua juga tidak diperkenankan memaksakan kehendak pribadi yang dapat menyebabkan tidak nyamannya anak ketika akan menyampaikan sesuatu kepada orang tuanya.

Komunikasi antara ibu dan anak memiliki peran penting dalam membentuk keharmonisan keluarga. Di Kelurahan Pinangbaru, terdapat beragam keyakinan dan budaya yang memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Perbedaan keyakinan sering kali menjadi sumber potensial konflik, sehingga penting untuk memahami bagaimana perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan berkontribusi pada dinamika keluarga. Di Kelurahan Pinangbaru, peran penting komunikasi antara ibu dan anak dalam membentuk keharmonisan keluarga menjadi semakin kompleks karena adanya beragam keyakinan dan budaya yang memengaruhi pola komunikasi. Perbedaan keyakinan seringkali menjadi sumber potensial konflik, sehingga pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan dapat berkontribusi pada dinamika keluarga sangatlah vital. Dalam hal ini, penting untuk mengenali bahwa setiap keluarga di Kelurahan Pinangbaru dapat mempraktikkan keyakinan agama dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat mencakup perbedaan dalam ritual keagamaan, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karena itu, pola komunikasi antara ibu dan anak menjadi sangat penting untuk meresapi dan menghargai perbedaan ini. Adakalanya, perbedaan keyakinan dapat menciptakan ketegangan dalam komunikasi antara ibu dan anak. Oleh karena itu, membuka jalur komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian menjadi kunci untuk memahami perspektif satu sama lain. Pendekatan ini memungkinkan setiap anggota keluarga

untuk saling bertukar pandangan dan menggali makna di balik perbedaan mereka. Selain itu, kesadaran terhadap pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing pihak dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga keharmonisan keluarga. Komunikasi yang penuh empati dan kesabaran dapat membantu mengatasi potensi konflik dan membangun kebersamaan di tengah perbedaan. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap pola komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan dapat membuka pintu menuju keharmonisan keluarga. Mempertahankan nilai-nilai saling penghargaan, toleransi, dan komunikasi yang terbuka menjadi langkah-langkah kunci dalam menghadapi kompleksitas dinamika keluarga di tengah keberagaman keyakinan dan budaya. Berdasarkan dengan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai **“Perilaku Komunikasi ibu dan anak berdasarkan keyakinan dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinangbaru”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinangbaru.?
2. Apa saja hambatan perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinangbaru?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Melalui paparan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinangbaru.

2. Untuk mengetahui apa saja hambatan perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinangbaru.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Akademis:**

- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, dengan menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk analisis dan pembelajaran di lingkungan akademis, terutama di Program Studi Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Medan Area.
- b. Memperkaya literatur akademis dengan informasi baru tentang perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan dalam konteks membangun keharmonisan keluarga, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

##### **1.4.2. Teoritis:**

- a. Memperkaya pemahaman teoritis tentang Komunikasi Lintas Budaya dengan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perbedaan budaya yang mungkin terjadi dalam konteks perbedaan keyakinan di antara anggota keluarga.
- b. Memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor kebudayaan, termasuk agama dan keyakinan, dapat memengaruhi perilaku komunikasi antara individu, terutama di lingkungan keluarga.

### 1.4.3. Praktis:

- a. Memberikan saran konkret kepada masyarakat tentang bagaimana menjaga keharmonisan dalam keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan, dengan memahami dan memecahkan hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam komunikasi antara ibu dan anak.
- b. Mendorong toleransi dan pemahaman antaranggota keluarga yang berbeda keyakinan dengan menyediakan strategi komunikasi yang efektif untuk memperkuat hubungan dan keharmonisan keluarga.
- c. Memberikan pedoman praktis bagi individu atau keluarga yang mengalami tantangan dalam komunikasi lintas keyakinan, dengan menyediakan contoh-contoh solusi atau pendekatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Komunikasi

##### 2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui komunikator kepada komunikan dengan media tertentu berguna untuk mencapai pemahaman yang sama diantara mereka, sehingga informasi yang disampaikan dapat memberikan efek pada si penerima pesan ataupun komunikan (Hardjana, 2016: 15). Komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata *communis*, artinya sama. Maksudnya memiliki makna yang sama. Jadi dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi terjadi atau berlangsung selama itu kesamaan makna dari apa yang disampaikan. Komunikasi adalah hubungan kontak antara orang dan individu dan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia (Mulyana, 2015: 11).

Kegagalan dalam berkomunikasi akan menimbulkan masalah kesalahpahaman antar penyampai dan penerima pesan. Diantara masalah yg muncul pada kegiatan komunikasi dikenal dengan istilah *miscommunication* (kekeliruan pada komunikasi), sebagai akibatnya proses komunikasi tidak berjalan sebagaimana yg diinginkan. Adanya problem kekeliruan pada komunikasi seringkali mengakibatkan keluarnya komunikasi yg sulit dipahami untuk kemudian

diimplementasikan pada program organisasi (Yusuf & Ridwan, 2018: 57).

Komunikasi efektif (Uripni, 2003: 82) adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Tujuan komunikasi yang efektif adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima, sehingga tuturan menjadi lebih jelas dan lengkap, memberikan umpan balik yang seimbang, dan melatih penggunaan bahasa nonverbal yang benar.

Harold Lasswell (dalam Effendy, 2005: 10) menggambarkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, yang artinya Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber, adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. Pesan, adalah seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber kepada penerima.
3. Saluran atau media, adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
4. Penerima, adalah orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 121).

### 2.1.2 Teori Komunikasi

Menurut Milyane et al., (2022: 26) komunikasi merupakan proses menyampaikan sudut pandang atau gagasan dari seseorang kepada pihak lain yang mampu menerima dan memahaminya dengan baik. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi antar manusia melalui penyampaian pesan. Agar komunikasi dapat berlangsung, diperlukan setidaknya tiga elemen utama, yaitu: pertama, pengirim pesan (komunikator); kedua, penerima pesan (komunikan); dan ketiga, isi pesan yang disampaikan.

Dalam mengklasifikasikan teori-teori komunikasi, Littlejohn & Foss (2011: 218) menggolongkannya menjadi dua kelompok berdasarkan metode penjelasan dan cakupan objek pengamatannya. Kelompok pertama disebut sebagai "teori-teori umum" (*general theories*), sementara kelompok kedua disebut sebagai "teori-teori kontekstual" (*contextual theories*). Terdapat empat kategori dalam klasifikasi teori-teori umum dalam komunikasi, yaitu: 1) teori fungsional dan struktural, 2) teori-behavioral dan cognitive, 3) teori konvensional dan interaksional, serta 4) teori kritis dan interpretif. Sementara itu, kelompok teori-teori kontekstual terbagi menjadi empat aspek, yakni: 1) komunikasi antar pribadi, 2) komunikasi kelompok, 3) komunikasi organisasi, dan 4) komunikasi massa.

Komunikasi antar pribadi, atau *interpersonal communication*, merujuk pada interaksi komunikasi yang terjadi antar perorangan dan bersifat pribadi. Interaksi ini dapat terjadi baik secara langsung tanpa menggunakan media maupun secara tidak langsung melalui media. Di sisi lain, komunikasi kelompok, atau *group communication*, difokuskan pada pembahasan interaksi di dalam kelompok kecil.

Komunikasi ini melibatkan berbagai aspek interaksi antar individu dalam suatu kelompok. Sementara itu, komunikasi organisasi, atau *organizational communication*, merujuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan suatu organisasi. Komunikasi organisasi mencakup bentuk-bentuk formal dan informal, serta melibatkan komunikasi pribadi dan kelompok di dalamnya. Proses komunikasi ini berlangsung dalam konteks struktur organisasi. Kemudian, komunikasi massa, atau *mass communication*, mengacu pada proses komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada khalayak besar. Proses ini melibatkan berbagai aspek, termasuk komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Komunikasi massa memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada audiens yang luas melalui berbagai platform media massa.

Dari berbagai teori komunikasi tersebut yang digunakan dalam proses komunikasi antara ibu dan anak adalah teori komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*). Teori komunikasi antar pribadi menjadi relevan dan dapat diaplikasikan. Teori ini menekankan interaksi komunikatif yang terjadi antara individu secara langsung atau melalui media, yang sesuai dengan hubungan yang bersifat pribadi antara ibu dan anak. Teori komunikasi antar pribadi membahas aspek-aspek seperti saling pemahaman, empati, dan dinamika hubungan interpersonal. Dalam konteks keluarga, khususnya antara ibu dan anak, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memahami perspektif satu sama lain sangat penting. Teori ini dapat membantu membentuk komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang sehat antara

ibu dan anak. Selain itu, aspek-aspek teori komunikasi antar pribadi seperti konsep diri, persepsi, dan penggunaan bahasa juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk interaksi antara ibu dan anak.

### 2.1.3 Proses Komunikasi

Menurut Rohim (2016: 92) dalam proses komunikasi, terdapat beberapa komponen dasar yang dapat diidentifikasi. Pertama, terdapat pengirim pesan yang merupakan individu yang memiliki ide atau informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain, dengan harapan pesan tersebut dipahami sesuai dengan maksudnya oleh penerima pesan. Kedua, terdapat pesan yang merupakan informasi yang akan disampaikan oleh pengirim pesan. Pesan ini dapat bersifat verbal atau non verbal, dan efektivitasnya tergantung pada organisasi yang baik dan kejelasan penyampaian. Materi pesan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan, dan lain sebagainya. Komponen ketiga adalah simbol atau isyarat, di mana pengirim pesan membuat kode atau simbol agar pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya, simbol ini melibatkan kata-kata, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Keempat, terdapat media atau penghubung yang berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon, dan sebagainya. Pemilihan media ini disesuaikan dengan isi pesan, jumlah penerima pesan, dan situasi.

Komponen kelima adalah mengartikan kode atau isyarat, di mana penerima pesan harus dapat menginterpretasikan pesan harus dapat menginterpretasikan simbol atau kode dari pesan yang diterima melalui indra seperti telinga, mata, atau indra lainnya. Keenam, terdapat penerima pesan yang merupakan individu yang

dapat memahami pesan dari pengirim, meskipun dalam bentuk kode atau isyarat, tanpa mengurangi makna pesan yang dimaksud oleh pengirim. Komponen ketujuh adalah balikan (*feedback*), yang merupakan tanggapan atau isyarat dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan, pengirim pesan tidak akan mengetahui dampak pesannya terhadap penerima pesan, sehingga penting bagi pengirim pesan, seperti guru, untuk memastikan bahwa pesan telah diterima dengan pemahaman yang benar. Terakhir, komponen kedelapan adalah gangguan, yang bukan bagian dari proses komunikasi namun memiliki pengaruh dalam proses tersebut karena hampir selalu ada gangguan yang dapat merintangangi atau menghambat komunikasi, sehingga penerima pesan mungkin salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

#### **2.1.4 Jenis Komunikasi**

Menurut Devito (1997), komunikasi melibatkan elemen-elemen seperti keterbukaan, kesamaan, empati, dukungan, dan positività. Dia mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses pesan-pesan dikirim dan diterima antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan sejumlah efek dan umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal dianggap lebih efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Keunggulan ini disebabkan oleh interaksi tatap muka yang memungkinkan adanya kontak pribadi antara komunikator dan komunikan, menghasilkan umpan balik seketika melalui kata-kata, ekspresi wajah, dan gestur. Jika tanggapan komunikan positif, menandakan pemahaman atau kesesuaian dengan niat komunikator, maka gaya komunikasi dapat dipertahankan; sebaliknya,

komunikator dapat menyesuaikan gaya komunikasinya untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tersebut. Komunikasi terdiri dari dua jenis, antara lain:

### 1. Komunikasi Verbal

Tidak langsung antara satu orang dengan orang lain yang menggunakan huruf, gambar, lukisan grafis, tabel, dan lain-lain untuk mengkomunikasikannya. Manipulasi perkataan manusia dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai macam pesan bahkan yang kompleks, seperti perhitungan matematis, sastra, hukum, dan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, komunikator diasumsikan mengetahui cara berkomunikasi secara Komunikasi lisan (kata-kata) merupakan simbol-simbol abstrak yang dibuat dan disepakati oleh kelompok tertentu dan kemudian diberi makna tertentu. Bahasa lisan merupakan sarana yang paling penting dalam mengungkapkan perasaan, pikiran dan juga apa yang kita pikirkan. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa lisan mewakili seluruh aspek realitas individu. Komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang dikomunikasikan dari seseorang ke orang lain, baik secara tertulis maupun lisan. Komunikasi verbal dapat memfasilitasi komunikasi pikiran, ide atau keputusan. Komunikasi verbal dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti komunikasi verbal melalui telepon/ponsel. Sedangkan penggunaan komunikasi lisan melalui tulisan bersifat verbal sedemikian rupa sehingga tidak menjadi hambatan semantik ketika proses komunikasi berlangsung dalam pelatihan dengan komunikator. Dalam komunikasi lisan, informasi/pesan disampaikan secara lisan atau lisan melalui apa yang diucapkan atau dikatakan secara lisan dan bagaimana cara mengatakannya. Makna ujaran yang diucapkan terlihat jelas ketika muncul aksent setelah ujaran, misalnya tinggi rendahnya nada dan kelembutan

suara, keras atau tidaknya suara, dan juga perubahan nada suara. Secara verbal, informasi/pesan yang disampaikan melalui kata atau kalimat perasaan, pikiran, dan gagasan dalam bentuk tuturan, kata-kata, atau tulisan tertentu. Jadi komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang dalam proses penyampaian informasinya disampaikan melalui cara tertulis ataupun lisan untuk mempermudah seseorang dalam menyampaikan maksud dari pemikiran, ide dan juga keputusan.

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sehingga membedakannya dengan komunikasi non verbal, diantaranya: 1) ringkas dan jelas; 2) mudah dipahami perbendaharaan katanya; 3) arti katanya dapat bermakna konotatif dan masyarakat; 4) intonasi suara dapat mempengaruhi isi pesan; 5) kecepatan berbicara yang dibarengi dengan tempo dan jeda yang baik dan 6) disertai unsur humor

Jenis-jenis komunikasi verbal diantaranya: Berbicara dan menulis. Berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal menggunakan vokal/suara, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal tanpa vokal. Komunikasi verbal-vokal misalnya presentasi yang dilakukan ketika rapat, sedangkan komunikasi verbal-nonvokal misalnya surat menyurat dalam bisnis. Mendengarkan dan membaca. Mendengar ialah pengambilan makna dari segala sesuatu yang didengarkan dengan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan juga mengingat. Sedangkan membaca merupakan suatu jalan untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang ditulis.

## 2. Komunikasi Non Verbal

Tanpa kita sadari, kita banyak mengirimkan pesan non verbal dalam kehidupan sehari-hari tanpa disengaja. Tanpa disadari juga bahwa sebenarnya kita

telah melakukan komunikasi dan telah mengirimkan banyak pesan berbau non verbal sedangkan tanpa disadari bahwasanya pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain ataupun penerimanya.

Dalam komunikasi non verbal, pesan tersebut dilakukan dalam bentuk tanpa kata-kata. Komunikasi non verbal lebih banyak dipakai jika dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam realitas kehidupan. Ketika komunikasi berlangsung, hampir secara otomatis komunikasi non verbal pun ikut terpakai. Komunikasi non verbal ini lebih dominan jujur dalam pengungkapan karena dilakukan secara spontan. Melalui komunikasi verbal ini, orang dapat menarik kesimpulan tentang beragam perasaan seseorang, baik perasaan senang, kangen, benci, cinta dan lain sebagainya.

Blake & Haroldsen (1979 : 32) menyatakan bahwa komunikasi non-verbal merupakan penyampaian dari informasi/pesan meliputi tidak adanya simbol-simbol atau perwujudan suara. Yang termasuk ke dalam bentuk komunikasi non-verbal ialah kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau pribahasa, sentuhan, dan cara berpakaian. Komunikasi nonverbal adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka pencapaian keberhasilan pelatihan. Karena para peserta latihan tidak hanya memperhatikan kata-kata yang diucapkan oleh pelatih, namun juga mencermati lambang-lambang lain selain kata-kata. Bagaimana seorang pelatih menampilkan diri dari segi pakaian, sikap, nada suara, aspek waktu, penggunaan fasilitas pelatihan yang termasuk ke dalam bagian dari komunikasi non verbal yang harus dikelola dengan baik. Jadi komunikasi non verbal merupakan jenis komunikasi yang disajikan tanpa kata-kata dalam proses

penyampaian informasinya seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau pribahasa, sentuhan, dan cara berpakaian.

## **2.2 Komunikasi Interpersonal**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Mulyana (2015: 38), menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan pertemuan tatap muka antar individu, memungkinkan setiap peserta untuk merasakan reaksi langsung dari orang lain. Pendapat Wiryanto (2006: 36), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun dalam kerumunan orang. Menurut Suranto, sebagaimana diterangkan oleh Aulia Monika dan Suhairi (2021: 19), komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pikiran atau informasi dari satu individu kepada individu lainnya melalui cara tertentu untuk memastikan pemahaman. Bambacas (2008: 67) memandang komunikasi interpersonal sebagai kegiatan mengatur, mengendalikan, dan merencanakan.

Dengan menggabungkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan secara langsung antara dua orang atau kelompok kecil, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal, dengan tujuan mendapatkan feedback secara langsung.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal**

Dalam proses komunikasi interpersonal, terdapat unsur-unsur atau komponen yang memegang peran kunci, sesuai dengan karakteristik masing-masing unsur

tersebut. Menurut Sugiyo (dalam Ngalimun, 2022: 12), terdapat lima unsur utama dalam komunikasi interpersonal, yaitu::

1. Sumber (*Source*), sebagai pengirim, penyandi, komunikator, pembicara, atau originator. Sumber adalah pihak yang mengambil inisiatif atau memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan negara. Untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, sumber harus mengubahnya menjadi seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan, dalam proses yang disebut encoding atau penyandian.
2. Pesan, apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan terdiri dari seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber. Pesan memiliki tiga komponen: makna, simbol yang digunakan, dan bentuk atau organisasi pesan. Kata-kata (bahasa) menjadi simbol utama yang memungkinkan seseorang berbagi pikiran dengan orang lain.
3. Saluran atau Media, alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran bisa berbentuk verbal atau nonverbal, seperti cahaya dan suara. Manusia umumnya menggunakan dua saluran utama, yaitu cahaya dan suara, meskipun bisa juga menggunakan lima indra untuk menerima pesan dari komunikator.
4. Penerima (*Receiver*), sasaran, penyandi balik, khalayak, pendengar, atau penafsir. Penerima adalah orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan, penerima menerjemahkan simbol

verbal dan nonverbal yang diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami, dalam proses yang disebut decoding atau penyandian balik.

5. Efek, dampak yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, seperti penambahan pengetahuan, hiburan, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya. Efek ini mencerminkan bagaimana pesan memengaruhi penerima dalam berbagai aspek.

### 2.2.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Ngalimun (2022: 48), menyoroti enam karakteristik utama dalam komunikasi interpersonal:

1. Dimulai dengan Diri Sendiri (*Self*): Komunikasi interpersonal diawali dengan individu secara pribadi. Ini berarti bahwa proses penafsiran pesan dan penilaian terhadap orang lain berasal dari perspektif diri sendiri.
2. Bersifat Transaksional: Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, menunjukkan sifat dinamisnya. Ini melibatkan pertukaran pesan yang bersifat timbal balik dan berkelanjutan.
3. Menyentuh Aspek Isi Pesan dan Hubungan Antarpribadi: Komunikasi interpersonal melibatkan aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Efektivitasnya tidak hanya bergantung pada kualitas pesan, tetapi juga sejauh mana hubungan antar individu dapat memengaruhi komunikasi.
4. Mensyaratkan Kedekatan Fisik, Komunikasi interpersonal lebih efektif ketika terjadi kedekatan fisik antara pihak yang berkomunikasi, dengan bertatap muka menjadi suatu hal yang diutamakan.

5. Interdependensi: Komunikasi interpersonal melibatkan saling ketergantungan satu sama lain (interdependensi). Ini menandakan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosional dan terdapat ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6. Tidak Dapat Diubah atau Diulang: Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah atau diulang. Ini berarti setelah seseorang mengucapkan sesuatu, hal tersebut tidak dapat diubah atau diulang karena telah diterima oleh pihak yang menerima pesan. Meskipun seseorang dapat meminta maaf dan diberi maaf, komunikasi interpersonal tetap menyisakan dampak yang tidak dapat dihapus. Sebagai analogi, seperti anak panah yang sudah dilepaskan dari busurnya, tidak dapat ditarik.

#### 2.2.4 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997) terdapat setidaknya lima aspek yang perlu dipahami dalam membentuk komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*): kemauan untuk dengan senang hati menerima informasi dalam konteks hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sifat terbuka memainkan peran krusial dalam memupuk komunikasi interpersonal yang efektif.
2. Empati (*Empathy*): mengacu pada kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau proses ketika seseorang dapat mengidentifikasi perasaan seseorang dapat mengidentifikasi perasaan orang lain dan menyampaikan makna dari perasaan tersebut dengan kepekaan, menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap perasaan orang lain.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*): merupakan kondisi yang terbuka untuk memberikan dukungan agar komunikasi berjalan efektif. Sikap suportif menciptakan lingkungan yang mengurangi pertahanan diri dalam komunikasi.
4. Sikap Positif (*Positiveness*): menunjukkan perasaan positif terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mendorong partisipasi aktif orang lain, dan mampu menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*Equality*): mengakui bahwa kedua belah pihak saling menghargai, memiliki nilai, dan berkontribusi dengan sesuatu yang berarti. Prinsip kesetaraan memperkuat dasar penghargaan dan kontribusi saling dalam komunikasi efektif.

## 2.3 Keharmonisan Keluarga

### 2.3.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Nancy (2013: 36) menyatakan bahwa keluarga dianggap harmonis ketika semua anggota keluarga merasakan kebahagiaan yang ditandai oleh penurunan ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap kondisi dan eksistensi diri mereka. Hal ini mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan sosial dari seluruh anggota keluarga.

Sementara itu, Shochib (2012: 77) memberikan definisi keluarga harmonis sebagai keluarga yang dicirikan oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Basri (1996: 84) mendefinisikan keluarga harmonis dan berkualitas sebagai keluarga yang rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh toleransi, tolong-menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bersikap hormat terhadap tetangga, taat dalam beribadah, berbakti pada

yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan aktivitas yang positif serta mampu memenuhi dasar-dasar kebutuhan keluarga.

Menurut Rahayu, Zikra, & Yusri (2013: 16), keluarga harmonis adalah keluarga yang memberikan kebahagiaan dan kepuasan kepada semua anggota keluarga. Keharmonisan terbentuk melalui hubungan antar pribadi yang menciptakan suasana emosional yang menyenangkan atau bahagia bagi individu yang bersangkutan dan pihak lain yang terlibat.

Definisi lain dari (Muniriyanto & Suharnan, 2014: 158) menyebutkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga di mana anggota-anggotanya dapat berinteraksi secara serasi dan seimbang, saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, dan mencapai kepuasan atas segala kebutuhan mereka.

Hawari (Nawafilaty, 2015: 179) mengemukakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sejak dini kepada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

Dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan dan keselarasan hidup bersama. Suami istri dalam keadaan tenang secara lahir dan batin karena merasa cukup dan puas atas segala sesuatu yang telah tercapai dalam dan luar keluarga, termasuk dalam aspek nafkah, kehidupan seksual, dan hubungan dengan masyarakat.

### 2.3.2 Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (Faizah, 2016: 23) tercapainya keluarga yang harmonis atau masyarakat menjadi suatu tujuan penting. Oleh karena itu, untuk mencapainya, perlu memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut:

#### 1. Perhatian

Memberikan perhatian kepada seluruh anggota keluarga menjadi dasar utama untuk membangun hubungan yang baik di antara mereka. Ini mencakup pemantauan perkembangan keluarga, penelitian terhadap peristiwa dalam keluarga, serta pemahaman terhadap setiap perubahan yang terjadi pada masing-masing anggota keluarga.

#### 2. Menambah Pengetahuan

Kontinuitas peningkatan pengetahuan sangat penting untuk memperluas wawasan dalam menjalani kehidupan keluarga. Penting untuk mengetahui lebih lanjut tentang anggota keluarga, termasuk perubahan yang terjadi pada keluarga dan anggota-anggota keluarganya, agar dapat mengantisipasi potensi masalah di masa depan.

#### 3. Pengenalan terhadap Semua Anggota Keluarga

Pengenalan diri sendiri dan pengenalan terhadap anggota keluarga merupakan masyarakat penting untuk memupuk pemahaman. Dengan mengenali diri sendiri dan anggota keluarga, masalah dapat lebih mudah diidentifikasi dan diatasi, karena latar belakang keluarga akan terungkap dengan lebih cepat.

#### 4. Sikap Menerima

Sikap menerima merupakan kelanjutan dari sikap pengertian. Ini berarti menerima anggota keluarga dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya. Sikap ini menciptakan suasana positif dan memungkinkan tumbuhnya kehangatan yang menjadi dasar bagi perkembangan potensi dan minat anggota keluarga.

#### 5. Peningkatan Usaha

Setelah menerima keluarga apa adanya, diperlukan peningkatan usaha dengan mengoptimalkan setiap aspek keluarga sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuannya adalah menciptakan perubahan dan menghilangkan kebosanan. Penyesuaian harus mengikuti setiap perubahan baik secara fisik pada orangtua maupun anak.

### 2.3.3 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (dalam Mawarni 2017: 36) terdapat aspek keharmonisan keluarga, di antaranya:

#### 1. Kasih Sayang Antara Keluarga

Kasih Sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki. Dalam sebuah keluarga yang memiliki hubungan emosional yang baik, kasih Sayang yang mengalir di antara anggota keluarga seharusnya berjalan dengan baik dan harmonis.

#### 2. Saling Pengertian Sesama Anggota Keluarga

Selain kasih Sayang, pengertian dari masyarakat anggota keluarga juga sangat

diharapkan, terutama oleh para remaja. Dengan adanya saling pengertian, diharapkan dapat mencegah terjadinya pertengkaran antar anggota keluarga.

### 3. Dialog atau Komunikasi yang Terjalin di Dalam Keluarga

Komunikasi yang efektif menjadi kunci keharmonisan keluarga. Dalam keluarga harmonis, terdapat beberapa kaidah komunikasi yang baik, seperti menyediakan cukup waktu untuk berkomunikasi baik secara spontan maupun terencana. Selain itu, anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif, tanpa menghakimi atau menilai pernyataan pasangan. Pertahanan kejujuran juga menjadi prinsip dalam berkomunikasi di keluarga harmonis.

### 4. Kerjasama Antara Anggota Keluarga

Kerjasama yang baik antara anggota keluarga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Saling mendukung dan bekerja sama dapat membentuk sikap toleransi pada anak, yang berguna dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kerjasama semacam ini menjadi dasar utama terciptanya keharmonisan keluarga.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama/Tahun/Judul/Sumber	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Sari, P. Y. (2015). Coping pada anak dalam perkawinan beda agama di Kecamatan Kalibawang. <i>Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling</i> , 4(2), 1-10.	Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi anak dalam perkawinan beda agama antara lain adalah keinginan agar orang tua	Penelitian mengenai <i>coping</i> pada anak dalam perkawinan beda agama di Kecamatan Kalibawang dan penelitian tentang perilaku komunikasi antara ibu dan anak berbeda keyakinan dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinangbaru

		<p>memiliki agama yang sama dengan mereka, harapan untuk merayakan hari raya bersama orang tua tanpa ada hambatan agama, serta ketidaknyamanan anak terhadap perbedaan agama orang tua. Anak juga merasa terganggu dengan fakta bahwa perkawinan orang tua belum diresmikan secara agama, kesulitan dalam mempelajari agama orang tua, serta tidak dapat mendoakan orang tua sesuai dengan keyakinan mereka. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi coping yang digunakan oleh anak dalam menghadapi situasi perkawinan beda agama adalah coping yang berfokus pada emosi dan coping yang berfokus pada masalah.</p>	<p>memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Keduanya fokus pada dinamika keluarga dalam konteks perbedaan agama, terutama mengenai hubungan antara orang tua dan anak. Persamaannya terletak pada pembahasan tantangan yang dihadapi anak akibat perbedaan agama orang tua, seperti keinginan agar orang tua memiliki agama yang sama dan ketidaknyamanan terhadap perbedaan keyakinan. Perbedaannya, penelitian pertama lebih menekankan pada coping yang digunakan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan fokus pada strategi emosional dan masalah, sementara penelitian kedua lebih menyoroti peran komunikasi ibu dalam membangun keharmonisan keluarga meski terdapat perbedaan keyakinan agama di antara anggota keluarga. Kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya adaptasi dan komunikasi dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan keluarga dalam situasi perkawinan beda agama.</p>
2.	<p>Rafi Windiastuti, H., &amp; Budi Lestari, S. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang) <i>Jurnal Interaksi Online</i>, 6(1).</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan menggunakan paradigma post positivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiap keluarga yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda menunjukkan pola komunikasi</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada fokus utama kajian, yaitu memahami bagaimana komunikasi di dalam keluarga dapat membentuk dan memelihara keharmonisan. Namun, perbedaan terletak pada lingkup spesifik dari penelitian tersebut, dengan Penelitian ini lebih</p>

		yang beragam, dengan teridentifikasi dua pola utama, yaitu pola pluralis dan pola konsensual, yang dapat diamati dari orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang ada. Meskipun terdapat perbedaan dalam pola komunikasi, namun seluruh keluarga mampu membangun keharmonisan dalam konteks keluarga beda agama. Hal ini tercermin dalam pemenuhan unsur-unsur keharmonisan.	menitikberatkan pada pola komunikasi dalam keluarga beda agama, sementara Penelitian saya lebih menekankan hubungan antara ibu dan anak dengan perbedaan keyakinan.
3.	Prabaswara, G. E., Supratman, L. P. (2022). Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Keharmonisan Pada Masa Covid-19. <i>Journal e-Proceeding of Management</i> . 8(6), 3439-3451.	Metode penelitian kualitatif, paradigma konstruktivis dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara langsung dapat menimbulkan hambatan dan masalah dalam menjaga keharmonisan keluarga, seperti anak yang menjadi tidak patuh karena kurang mendengarkan orang tua, sehingga komunikasi hanya berlangsung satu arah. Ternyata, pola asuh yang berbeda memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga dan dapat menyebabkan perbedaan dalam pertukaran kasih sayang di dalam keluarga. Penelitian ini mencakup empat tema utama, yaitu Bentuk Hubungan Kasih Sayang Melalui Fisik dan Ucapan, Intensitas Pertukaran Kasih Sayang, Keharmonisan Keluarga, dan Konflik Internal Keluarga.	Penelitian ini dan Penelitian saya memiliki persamaan dalam fokus utama mereka, yaitu keharmonisan keluarga, dengan menyoroti peran komunikasi dalam konteks yang berbeda. Keduanya mengidentifikasi bahwa pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga. Penelitian ini menyoroti dampak pandemi Covid-19 terhadap komunikasi langsung di dalam keluarga dan mengeksplorasi peran pola asuh yang berbeda dalam pertukaran kasih sayang. Sementara itu, Penelitian saya meneliti perilaku komunikasi antara ibu dan anak dengan keyakinan yang berbeda sebagai faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinangbaru. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus aspek komunikasi. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada bentuk hubungan kasih sayang melalui fisik dan

			ucapan, intensitas pertukaran kasih sayang, keharmonisan keluarga, dan konflik internal keluarga, sedangkan Penelitian saya lebih terfokus pada perilaku komunikasi antara ibu dan anak dengan keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, sementara keduanya berupaya memahami dampak komunikasi terhadap keharmonisan keluarga, penekanannya pada aspek komunikasi yang berbeda memberikan dimensi penelitian yang berbeda pula.
4.	Astuti, R. F., & Widya, A. (2024). Implementasi nilai toleransi dalam pernikahan beda agama. <i>An-Nawa: Jurnal Studi Islam</i> , 6(1), 170–181.	Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil temuan menyatakan bahwa perbedaan keyakinan agama dapat menyebabkan konflik dan ketegangan dalam hubungan, terutama jika tidak dikomunikasikan dengan baik dan dihadapi secara terbuka. Dalam konteks keluarga dengan perbedaan agama, ketegangan sering muncul antara ibu dan anak, dengan ibu merasa anak tidak menghargai nilai-nilai yang diajarkan, sementara anak merasa ibu tidak memahami posisi mereka. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai menjadi tantangan utama dalam hubungan mereka, karena keduanya kesulitan menemukan titik temu di antara perbedaan keyakinan yang ada. Pentingnya toleransi dalam situasi seperti ini, di mana pasangan atau anggota keluarga yang memiliki toleransi dapat mengatasi	Penelitian mengenai perbedaan keyakinan agama dalam keluarga dan komunikasi antara ibu dan anak dalam konteks tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tentang perilaku komunikasi antara ibu dan anak berbeda keyakinan dalam membangun keharmonisan keluarga di Kelurahan Pinangbaru. Persamaannya terletak pada fokus utama kedua penelitian yang sama-sama menyoroti tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan perbedaan agama, khususnya dalam hubungan ibu dan anak. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling menghargai untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Selain itu, keduanya juga menunjukkan bahwa toleransi dan sikap saling memahami

		<p>perbedaan agama dengan cara yang konstruktif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa dalam hubungan keluarga dengan perbedaan agama, sikap saling menghormati dan mendukung menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan. Dengan komunikasi yang lebih terbuka, baik ibu maupun anak dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan keyakinan mereka, yang pada akhirnya membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>menjadi faktor kunci dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian pertama lebih menekankan pada bagaimana perbedaan keyakinan dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan ibu dan anak, serta bagaimana komunikasi yang terbuka dapat membantu mengurangi ketegangan tersebut. Penelitian di Kelurahan Pinangbaru, di sisi lain, lebih fokus pada perilaku komunikasi ibu dalam membangun keharmonisan keluarga meskipun ada perbedaan keyakinan, serta bagaimana komunikasi ini dapat memperkuat hubungan antara ibu dan anak. Penelitian kedua lebih mengarah pada peran ibu sebagai penghubung dalam menciptakan keharmonisan keluarga, sementara penelitian pertama lebih membahas peran komunikasi terbuka yang melibatkan kedua belah pihak untuk saling memahami dan menghargai.</p>
5.	<p>Wardani, P. K., &amp; Supratman, L. P. (2021). <i>Komunikasi interpersonal remaja-orangtua berbeda agama tentang kebebasan remaja memilih agama dalam keluarga</i>. <i>Jurnal Communicology</i>, 9(2), 272–288.</p>	<p>Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tetap menjadi tantangan dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Namun, meskipun ada ketegangan yang muncul, setiap pihak berupaya untuk menjaga hubungan dengan saling menghormati dan tetap</p>	<p>Penelitian mengenai anak dalam perkawinan beda agama yang membahas toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dalam keluarga, serta penelitian mengenai perilaku komunikasi antara ibu dan anak dengan keyakinan berbeda dalam membangun keharmonisan keluarga,</p>

		<p>terlibat dalam kehidupan keluarga. Hal ini mencerminkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, khususnya bagi anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang berbeda agama. Anak-anak dalam situasi tersebut harus mengembangkan rasa toleransi yang tinggi agar dapat saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam keluarga. Dengan sikap ini, mereka dapat menciptakan komunikasi yang positif, tidak hanya di dalam keluarga inti, tetapi juga di lingkungan keluarga besar, yang pada gilirannya membantu membentuk hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menjadi informan kunci sudah memahami simbol-simbol kehidupan sehari-hari dalam keluarga dengan orang tua berbeda agama, dan mampu menghargai satu sama lain meskipun terdapat perbedaan agama, sehingga mendukung terwujudnya hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga.</p>	<p>memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya terletak pada fokus keduanya yang menekankan pentingnya komunikasi dan saling menghargai dalam menghadapi perbedaan agama di dalam keluarga untuk menciptakan keharmonisan. Kedua penelitian tersebut juga menyatakan bahwa meskipun ada ketegangan akibat perbedaan agama, upaya dari masing-masing pihak untuk saling menghormati dan menjaga hubungan tetap berjalan dengan baik. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil. Penelitian pertama lebih menekankan pada toleransi yang dikembangkan oleh anak sebagai individu, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada cara ibu berkomunikasi dengan anak dalam konteks perbedaan keyakinan, serta bagaimana komunikasi tersebut dapat membangun keharmonisan keluarga. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan wawasan tentang peran penting komunikasi dan sikap saling menghargai dalam menjaga hubungan yang harmonis meskipun ada perbedaan agama dalam keluarga.</p>
--	--	---	---

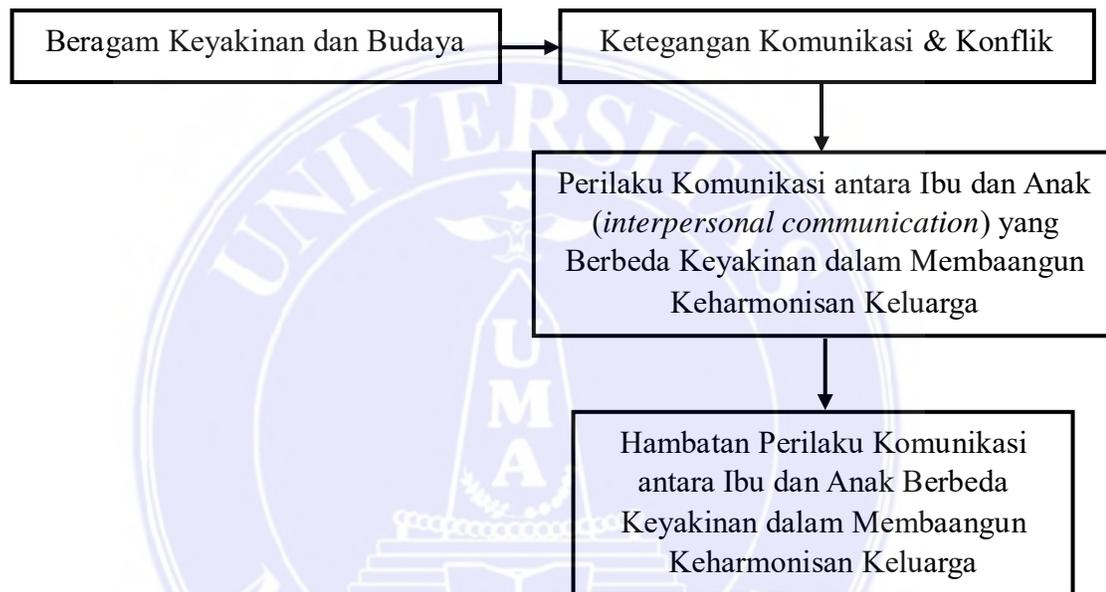
## 2.5 Kerangka Berpikir

Perbedaan keyakinan dan budaya dalam keluarga sering kali menjadi faktor yang memengaruhi dinamika komunikasi antara ibu dan anak. Ketika individu memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda, mereka cenderung membawa nilai-nilai, norma, serta cara pandang yang unik dalam berinteraksi. Dalam konteks keluarga, beragam keyakinan dan budaya ini dapat menciptakan ketegangan komunikasi dan bahkan konflik. Perbedaan dalam pola pikir, praktik keagamaan, serta harapan sosial sering kali menjadi pemicu kesalahpahaman atau perbedaan pendapat yang berpotensi mengganggu hubungan keluarga.

Di dalam interaksi sehari-hari, komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dengan keyakinan yang berbeda berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi ini mencerminkan bagaimana masing-masing individu menyampaikan pemikiran, emosi, serta harapan mereka satu sama lain. Cara ibu dan anak berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, pengalaman pribadi, dan tingkat keterbukaan terhadap perbedaan. Jika komunikasi dapat terjalin dengan baik, maka hubungan antara ibu dan anak akan lebih kuat meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Namun, jika komunikasi tidak berjalan efektif, maka akan muncul jarak emosional yang dapat memperburuk ketegangan dalam keluarga.

Hambatan dalam perilaku komunikasi menjadi tantangan utama dalam membangun keharmonisan keluarga di tengah perbedaan keyakinan. Faktor-faktor seperti prasangka, stereotip, kurangnya empati, dan perbedaan cara pandang terhadap nilai-nilai kehidupan sering kali menjadi penghalang dalam proses komunikasi.

Selain itu, norma sosial dan ekspektasi keluarga juga dapat memperumit hubungan, terutama jika ada tekanan untuk mengikuti tradisi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan, sikap saling menghormati, dan kemampuan mendengarkan yang baik agar komunikasi antara ibu dan anak tetap dapat berjalan dengan efektif serta membangun keharmonisan keluarga meskipun terdapat perbedaan keyakinan.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif yang dialami oleh informan kunci dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Fenomenologi berfokus pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal antara ibu dan anak yang memiliki perbedaan keyakinan (Sugiyono, 2019).

Metode fenomenologi dalam penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan terbentuk serta bagaimana mereka membangun keharmonisan keluarga di tengah perbedaan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, emosi, dan interpretasi informan mengenai fenomena yang mereka alami secara langsung.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan informan kunci yang memiliki pengalaman nyata terkait dengan fenomena yang dikaji. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga yang berbeda keyakinan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan. Selain wawancara, penelitian ini juga akan menggunakan observasi dan dokumentasi

sebagai teknik pengumpulan data untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial dan interaksi yang terjadi.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap pola komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak dengan perbedaan keyakinan, tetapi juga menggali makna mendalam yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana perbedaan keyakinan dalam keluarga dapat dikelola melalui komunikasi yang efektif untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

## **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Istilah subjek penelitian merujuk kepada orang atau individu dan kelompok yang dijadikan unit usaha atau satuan kasus yang diteliti. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh (Sugiyono, 2019: 397). Subjek dalam penelitian ini adalah 3 ibu dan anak berbeda keyakinan yang berada di Kelurahan Pinangbaru.

### **3.2.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah pokok permasalahan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi

(Sugiyono, 2019: 399). Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi antara ibu dan anak berbeda keyakinan dalam membangun keharmonisan keluarga.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pinangbaru, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

#### 3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai bulan Agustus hingga September 2024.

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Waktu Kegiatan													
		2024								2025					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Feb	Mar	Apr			
1.	Penjajakan Objek Penelitian	■													
2.	Diskusi Judul Skripsi		■												
3.	Pengajuan Judul Skripsi			■											
4.	Penyusunan Proposal Skripsi				■										
5.	Bimbingan Proposal Skripsi dengan Bimbingan					■									
6.	Seminar Proposal						■								
7.	Pengumpulan Data							■	■						
8.	Seminar Hasil									■					
9.	Penyelesaian dan Bimbingan Skripsi										■	■			
10.	Sidang Meja Hijau												■		

### 3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan, dengan dokumen dan elemen lain yang dapat memberikan dukungan (Moleong, 2013: 157). Arikunto (2010: 172) menyatakan bahwa "sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh," yang berarti sumber data merupakan informasi yang peneliti dapat peroleh untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam konteks ini, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Menurut Arikunto (2010: 173) Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinyam. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang memiliki keyakinan berbeda. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini diambil dari 3 ibu dan anak dengan kriteria sebagai berikut:

- Masyarakat di Kelurahan Pinangbaru
- Seorang ibu dan anak yang berbeda keyakinan

Kriteria di atas merupakan kriteria yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, karena pemilihan masyarakat di Kelurahan Pinangbaru sebagai lokasi penelitian mempertimbangkan konteks geografis dan sosial yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Kabupaten ini mungkin memiliki dinamika budaya, agama, dan kehidupan sosial yang khas, yang dapat memengaruhi pola komunikasi antara anggota keluarga dengan keyakinan yang berbeda. Kriteria kedua, yakni memilih ibu

dan anak yang memiliki keyakinan yang berbeda, juga memiliki pertimbangan yang kuat. Dalam struktur keluarga, ibu seringkali menjadi tokoh sentral dalam membentuk dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, memilih ibu sebagai salah satu informan penting karena peran serta dan pengaruhnya yang besar dalam proses komunikasi keluarga. Sementara itu, anak sebagai anggota keluarga yang tengah dalam tahap pembentukan kepribadian juga memiliki peran yang signifikan dalam proses komunikasi dan interaksi keluarga. Memilih anak sebagai informan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana dinamika komunikasi antargenerasi mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Berdasarkan kriteria yang telah di paparkan, sampel dalam penelitian ini merupakan 3 orang ibu dan anak yang berbeda keyakinan, sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Data Informan Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kategori	Agama
1.	Erawati Situmorang	Perempuan	56	Ibu	Kristen
2.	Yenni Harefa	Perempuan	24	Anak	Islam
3.	Ria	Perempuan	42	Ibu	Kristen
4.	Irwan Sitompul	Laki-Laki	22	Anak	Islam
5.	Reni Simarmata	Perempuan	46	Ibu	Kristen
6.	Anna Berliana Siregar	Perempuan	23	Anak	Islam

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber utama (Arikunto, 2010: 174). Sumber data sekunder dapat berupa dokumen atau hasil penelitian sebelumnya mengenai perilaku komunikasi antara ibu dan anak yang memiliki keyakinan berbeda.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai. Berikut adalah metode yang digunakan:

#### a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi tidak terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan aktivitas ibu dan anak secara langsung tanpa persiapan sistematis dan tanpa instrumen baku. Teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengamati interaksi dan dinamika komunikasi antara ibu dan anak yang berbeda keyakinan dalam konteks alami, tanpa batasan yang ketat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mereka berkomunikasi, menanggapi perbedaan, serta membangun keharmonisan keluarga secara spontan dan autentik. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan tempat mereka berinteraksi, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya, bukan hasil rekayasa atau pengaruh dari kehadiran peneliti (Creswell, 2017).

#### b. Wawancara

Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2019: 311), tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk mengeksplorasi permasalahan secara lebih terbuka, memungkinkan informan memberikan pendapat dan ide secara lebih bebas. Wawancara dilakukan secara langsung kepada ibu dan anak di Kelurahan Pinangbaru, membahas perilaku

komunikasi antara ibu dan anak yang memiliki keyakinan berbeda. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide dan pandangan secara lebih mendalam. Hasil wawancara direkam untuk kemudian ditranskripsi guna mempermudah analisis data. Pendekatan santai dan terbuka dalam tanya jawab memungkinkan pewawancara untuk menggali informasi lebih luas dari informan.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang mencakup catatan-catatan penting terkait dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh lengkap, sah, dan tidak berdasarkan perkiraan, dengan mengambil data yang sudah ada dan tersedia dalam catatan dokumen (Sugiyono, 2019: 313) Alat instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kamera, telepon genggam, pena, dan buku. Kamera dan telepon genggam digunakan saat peneliti melakukan observasi untuk merekam kejadian penting dalam suatu peristiwa, baik dalam bentuk foto maupun video. Alat perekam digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, seperti dalam metode wawancara atau observasi. Pena dan buku digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang diperoleh dari narasumber. Dengan menggunakan alat ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan sesuai dengan situasi yang diamati dan mendukung keakuratan hasil penelitian.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak tahap pengumpulan data. Setelah menyelesaikan wawancara, peneliti menganalisis jawaban informan.

Jika jawaban kurang memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan tambahan hingga data yang memadai terkumpul (Sugiyono, 2017: 183). Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi metode model Miles dan Huberman (1992: 16), yang melibatkan tiga kegiatan utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*).

### 1. Reduksi Data

Jumlah data yang dikumpulkan di lapangan sangat banyak, sehingga perlu dicatat secara detail. Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih pokok-pokok informasi, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola. Proses ini berlangsung selama pengambilan data dan melibatkan kegiatan pengkodean, ringkasan, dan pembuatan partisi. Transformasi data terus berlanjut hingga laporan akhir penelitian tersusun lengkap.

### 2. Penyajian Data

Setelah reduksi data, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, diagram, dan hubungan antar kategori. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami peristiwa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan:

Langkah terakhir adalah verifikasi, di mana peneliti mencari hubungan yang relevan dengan permasalahan, mencatatnya, dan membuat kesimpulan awal yang bersifat sementara. Kesimpulan tersebut terus berkembang seiring berlangsungnya pengumpulan data, namun jika didukung oleh data yang valid dan konsisten, kesimpulan tersebut menjadi kredibel.

### 3 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk melaksanakan uji keabsahan data guna mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Beberapa uji keabsahan data yang dapat dilakukan meliputi:

a. *Credibility* (Kredibilitas)

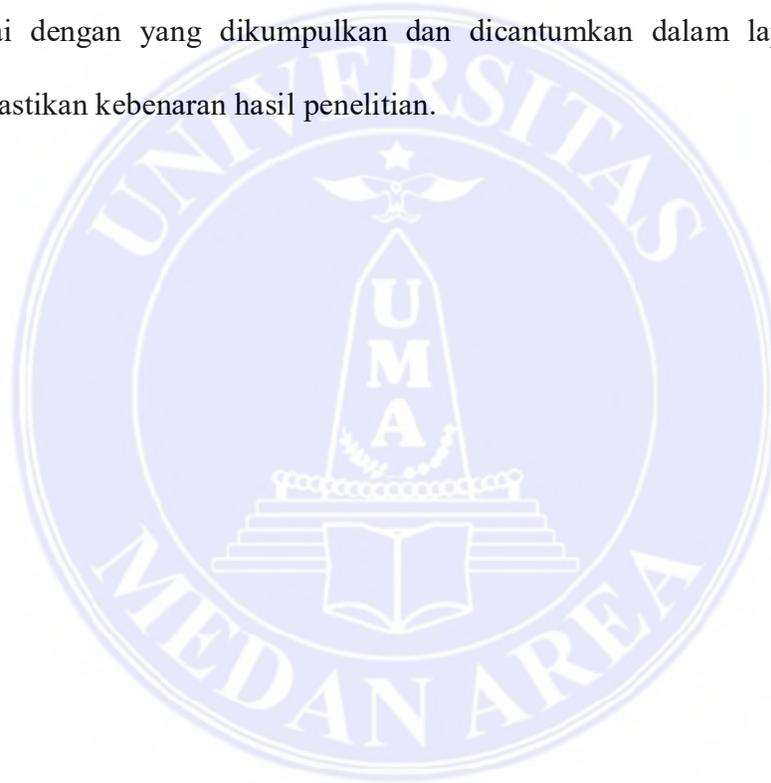
- Perpanjangan Pengamatan: Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali ke lapangan dan melakukan wawancara tambahan kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.
- Meningkatkan Kecermatan: Setelah perpanjangan pengamatan, peneliti memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek yang telah diperhatikan selama proses penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail.
- Triangulasi: Peneliti menggunakan triangulasi dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber informan, dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda untuk membandingkan data yang diperoleh sebelumnya.
- Analisis Kasus Negatif: Peneliti mencari kasus yang diragukan kebenarannya dalam hasil penelitian untuk memastikan kembali validitas penelitian.
- Menggunakan Bahan Referensi: Laporan penelitian didukung oleh foto-foto atau dokumentasi autentik untuk meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap hasil penelitian.
- Membercheck: Peneliti menguji asumsi yang berbeda dan mengajukan pertanyaan kepada informan untuk memastikan sejauh mana data sesuai dengan pandangan mereka.

b. *Transferability*, mengacu pada validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.

Peneliti memastikan bahwa laporan penelitian disusun dengan rinci, jelas,

sistematis, dan dapat dipercaya agar pembaca dapat memahami hasil penelitian secara mendalam.

- c. *Dependability*, pemeriksaan dilakukan oleh pihak independen untuk memeriksa keseluruhan proses penelitian dan memastikan keandalan data yang dikumpulkan oleh peneliti.
- d. *Confirmability*, peneliti menguji hasil penelitian untuk memastikan bahwa data sesuai dengan yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, memastikan kebenaran hasil penelitian.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sebagai rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan ini menyajikan temuan utama mengenai perilaku komunikasi, cara membangun keharmonisan, dan hambatan yang dihadapi oleh ibu dan anak dalam keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika hubungan keluarga dalam menghadapi perbedaan agama, serta tantangan komunikasi yang timbul dari ketegangan yang ada di antara anggota keluarga.

1. Dinamika perilaku komunikasi antara ibu dan anak berbeda keyakinan mencakup lima aspek utama: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Namun, dinamika ini sering kali terganggu oleh tekanan keluarga besar dan dominasi orang tua dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Keterbukaan dan empati sulit terwujud karena masing-masing pihak merasa tidak dipahami. Dukungan orang tua kerap ditafsirkan sebagai paksaan oleh anak, sehingga menciptakan jarak emosional. Ketegangan yang terus berulang juga menghambat terbentuknya sikap positif dalam hubungan. Akibatnya, kesetaraan dalam komunikasi tidak tercapai karena perbedaan keyakinan dipandang sebagai ancaman terhadap keharmonisan keluarga. Membangun keharmonisan keluarga antara ibu dan anak berbeda keyakinan memerlukan kasih sayang, saling pengertian, komunikasi, dan kerja sama. Meski demikian, perbedaan agama tetap menjadi tantangan utama yang membayangi hubungan mereka. Kasih sayang

sering diwujudkan melalui perhatian dan pemenuhan kebutuhan, namun dibatasi oleh konflik keyakinan yang belum terselesaikan. Upaya untuk saling memahami melalui dialog juga terhambat oleh tekanan dari keluarga besar yang mempertahankan tradisi. Kerja sama dalam aktivitas rumah tangga belum tentu menciptakan kedekatan emosional, karena sering kali tidak disertai pemahaman mendalam atas perbedaan keyakinan yang ada di antara mereka.

2. Hambatan utama dalam komunikasi antara ibu dan anak yang memiliki perbedaan keyakinan adalah ketidakmampuan untuk saling memahami dan menghargai pandangan yang berbeda. Ibu sering merasa kecewa ketika anak-anak tidak mau terlibat dalam kegiatan keagamaan, sementara anak-anak merasa tertekan dan tidak didengarkan ketika menyampaikan alasan mereka. Perbedaan keyakinan menciptakan ketegangan dalam keluarga, dengan ibu merasa anak tidak menghargai nilai-nilai yang diajarkan, dan anak merasa ibu tidak mengerti posisi mereka. Komunikasi terbuka dan saling menghargai menjadi tantangan utama dalam hubungan ini, karena sulit untuk menemukan titik temu di antara perbedaan keyakinan yang ada.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah tiga saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan komunikasi dan keharmonisan dalam keluarga dengan perbedaan keyakinan agama:

1. Peningkatan Komunikasi Terbuka

Disarankan agar setiap anggota keluarga, baik ibu maupun anak, berupaya untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan saling mendengarkan. Kedua belah pihak perlu berbicara dengan jujur mengenai perasaan dan pandangan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Komunikasi yang lebih transparan dapat membantu mengurangi ketegangan dan memperkuat hubungan emosional di antara mereka.

## 2. Menghargai Perbedaan dan Membangun Toleransi

Dalam menghadapi perbedaan keyakinan, penting untuk menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga harus belajar untuk menerima dan menghormati keyakinan masing-masing, serta mencari cara untuk berbagi momen kebersamaan tanpa memaksakan pandangan agama tertentu.

## 3. Pemberian Dukungan Emosional yang Lebih Kuat

Ibu dan anak perlu saling memberikan dukungan emosional yang lebih kuat, terutama ketika menghadapi tekanan eksternal terkait keyakinan agama. Orang tua dapat memberikan rasa aman dan diterima kepada anak-anak mereka dengan menunjukkan kasih sayang dan pengertian, sementara anak-anak juga diharapkan untuk memahami posisi orang tua mereka. Dengan adanya dukungan emosional, hubungan keluarga dapat tetap harmonis meskipun ada perbedaan agama yang signifikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). Cerai Gugat dan Dampaknya Bagi Keluarga. *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 11(1), 25-37.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aulia, M., Sonia, R., & Suhairi. (2021). The Influence of Interpersonal Communication Skills on the World Work. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2.
- Basri, H. (1996). *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambacas, M., & Patrickson, M. (2008). Interpersonal communication skills that enhance organisational commitment. *Journal of Communication Management*, 12 (1), 51-72.
- Blake, R. H., & Haroldsen, E. O. (1979). *A Taxonomy of Concepts in Communication*. (Edisi ke-2). Hastings House Publishers Inc.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia* (Edisi Kelima). Jakarta: Professional Books.
- Effendy, U. O. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faizah, F. (2016). *Keharmonisan Keluarga Pasangan Infertilitas*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gani, D. S., & Lestari, S. B. (2018). Komunikasi dan Pola Asuh Anak dalam Membangun Keharmonisan pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Kasus

pada Tenaga Kerja Indonesia di Sojomerto, Kendal). *Jurnal Interaksi Online*, 1-5.

Hardjana, A. M. (2016). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lao, H. A. E., Tari, E., & Hale, M. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 20(1), 130-143.

Little John, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mawarni, R. (2017). *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan rasa percaya diri pada siswa SMP Negeri 3 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi).

Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. (2015). *Komunikasi Bisnis: Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis*. Yogyakarta: PT Buku Seru.

Muniriyanto & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 156-164.

Muttaqin, Z., & Azmussya'ni. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 6(2), 17-23.

Nabillah, S., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Kampung Madras Medan). *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu Sosial*, 6(2), 219-225.

Nancy, M. N. (2013). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. *Proceeding PESAT*, 32-39.

Nawafilaty, T. (2015). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga, self-disclosure dan delinquency remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 175-182.

- Ngalimun. (2022). *Komunikasi Interpersonal (Cetakan I)*. Pustaka Pelajar. Restin Meilina.
- Prabaswara, G. E., Supratman, L. P. (2022). Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Keharmonisan Pada Masa Covid-19 [Family Communication In Maintaining Harmony In The Covid-19]. *e-Proceeding of Management*, 8(6), 3439-3451.
- Rafi Windiastuti, H., & Budi Lestari, S. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang). *Interaksi Online*, 6(1)
- Rahayu, K. S. I., Zikra., & Yusri. (2013). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling. FIP UNP*, Volume 2 Nomor 1, Januari.
- Ramdani, B. P. (2016). Efek Mediasi Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Dengan Komitmen Organisasi, Komunikasi Interpersonal Dan Organizational Citizenship Behaviors Sebagai Variabel Anteseden. *Jurnal Praktik Bisnis*, 5(1), 95-110.
- Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rozi, Achmad. (2018). *Perilaku Keorganisasian*. Serang: Desanta Muliavisitama.
- Ruffiah. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi di Kantor Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Shochib, M. (2012). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih, D., Gunarsa, & Singgih D. Gunarsa, Ny. (2006). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soesilowindradini. (1999). *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- \_\_\_\_\_. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M., & Mustofa, M. A. (2020). Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong). *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 46-59.
- Uripni, L. C., et al. (2003). *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Yusuf, B., & Ridwan, H. (2018). Manajemen Komunikasi Dalam Pengelolaan Informasi Pembangunan Daerah (Pada Biro Humas Dan PDE Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(1), 50-64.
- Zayani, N., Muhsin, M., & Rozi, F. (2020). Pengaruh Kompetensi, Kenyamanan Lingkungan, Komunikasi Interpersonal, dan Semangat Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi Terpadu Bidang Non Perizinan. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 768-788.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara (Ibu)

#### A. Identitas Informan

Nama :

Tanggal Wawancara :

Usia :

#### B. Pertanyaan Penelitian

##### *Perilaku Komunikasi*

##### **Keterbukaan (*Openness*)**

Bagaimana ibu biasanya berbagi cerita atau pengalaman pribadi dengan anak?

##### **Empati (*Empathy*)**

Bagaimana ibu memahami perasaan atau pandangan anak dalam berbagai situasi?

##### **Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

Bagaimana ibu menunjukkan dukungan kepada anak dalam kesehariannya?

##### **Sikap Positif (*Positiveness*)**

Apa yang biasanya ibu lakukan untuk menjaga komunikasi yang harmonis dalam keluarga?

##### **Kesetaraan (*Equality*)**

Bagaimana ibu melihat interaksi sehari-hari dengan anak dalam keluarga?

##### **Keharmonisan Keluarga**

##### **Kasih Sayang antar Anggota Keluarga**

Bagaimana ibu biasanya menunjukkan kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?

##### **Saling Pengertian Sesama Anggota Keluarga**

Bagaimana ibu membangun komunikasi dan pemahaman dengan anak dalam berbagai situasi?

### **Dialog atau Komunikasi yang Terjalin dalam Keluarga**

Bagaimana ibu biasanya berdiskusi dengan anak mengenai hal-hal yang penting dalam keluarga?

### **Kerjasama Antara Anggota Keluarga**

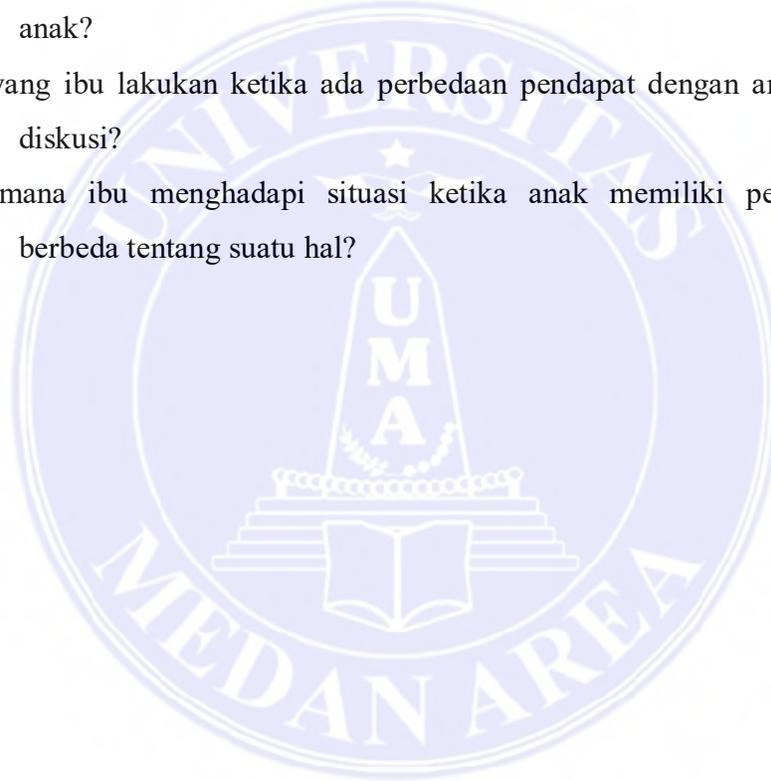
Bagaimana ibu dan anak bekerja sama dalam menjalankan berbagai aktivitas keluarga?

### ***Hambatan Perilaku Komunikasi***

Bagaimana ibu biasanya menjelaskan suatu pandangan atau kebiasaan kepada anak?

Apa yang ibu lakukan ketika ada perbedaan pendapat dengan anak dalam suatu diskusi?

Bagaimana ibu menghadapi situasi ketika anak memiliki pemahaman yang berbeda tentang suatu hal?



## Lampiran 2. Pedoman Wawancara (Anak)

### A. Identitas Informan

Nama :

Tanggal Wawancara :

Usia :

### B. Pertanyaan Penelitian

#### *Perilaku Komunikasi*

##### **Keterbukaan (*Openness*)**

Bagaimana biasanya kamu berbagi cerita atau pandangan dengan ibu?

##### **Empati (*Empathy*)**

Bagaimana kamu memahami perasaan atau sudut pandang ibu dalam situasi tertentu?

##### **Sikap Mendukung (*Supportiveness*)**

Bagaimana kamu melihat dukungan yang diberikan ibu dalam berbagai situasi?

##### **Sikap Positif (*Positiveness*)**

Apa saja yang kamu lakukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan ibu?

##### **Kesetaraan (*Equality*)**

Bagaimana kamu melihat interaksi dengan ibu dalam kehidupan sehari-hari?

#### *Keharmonisan Keluarga*

##### **Kasih Sayang antar Anggota Keluarga**

Bagaimana kamu menunjukkan kasih sayang kepada ibu dalam kehidupan sehari-hari?

##### **Saling Pengertian Sesama Anggota Keluarga**

Menurut kamu, apa yang bisa membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan ibu?

### **Dialog atau Komunikasi yang Terjalin dalam Keluarga**

Bagaimana biasanya kamu dan ibu berkomunikasi dalam keluarga?

### **Kerjasama Antara Anggota Keluarga**

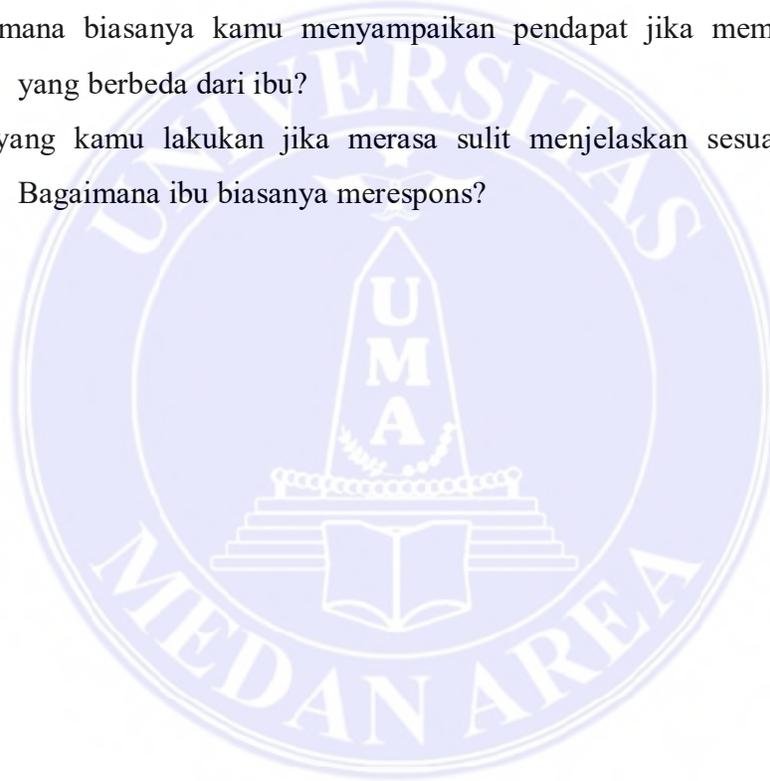
Bagaimana kamu dan ibu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga?

### ***Hambatan Perilaku Komunikasi***

Bagaimana kamu merespons ketika ibu mengajakmu melakukan suatu kegiatan yang mungkin belum kamu pahami?

Bagaimana biasanya kamu menyampaikan pendapat jika memiliki pandangan yang berbeda dari ibu?

Apa yang kamu lakukan jika merasa sulit menjelaskan sesuatu kepada ibu?  
Bagaimana ibu biasanya merespons?



### Lampiran 3. Hasil Wawancara Ibu 1

#### A. Identitas Informan

Nama : Erawati Situmorang  
 Tanggal Wawancara : 10 November 2024  
 Usia : 56 Tahun  
 Agama : Kristen

#### B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ibu biasanya berbagi cerita atau pengalaman pribadi dengan anak?

##### Jawaban

Saya sering kesulitan berbagi informasi mengenai keyakinan saya dengan anak karena ia terlihat tidak tertarik atau cenderung menghindari diskusi tentang agama.

2. Bagaimana ibu memahami perasaan atau pandangan anak dalam berbagai situasi?

##### Jawaban

Dalam situasi konflik, saya sering merasa kesulitan memahami sudut pandang anak karena perbedaan keyakinan membuat komunikasi kami tidak berjalan lancar.

3. Bagaimana ibu menunjukkan dukungan kepada anak dalam kesehariannya?

##### Jawaban

Meski saya ingin mendukung anak, tekanan dari keluarga membuat saya cenderung menekan anak untuk mengikuti kegiatan agama saya, sehingga ia merasa tidak diterima.

4. Apa yang biasanya ibu lakukan untuk menjaga komunikasi yang harmonis dalam keluarga?

##### Jawaban

Komunikasi yang sering berakhir dengan argumen membuat sulit bagi saya untuk menciptakan suasana kondusif di rumah.

5. Bagaimana ibu melihat interaksi sehari-hari dengan anak dalam keluarga?

**Jawaban**

Saya sering merasa sulit memperlakukan anak secara setara karena saya merasa bertanggung jawab untuk mengarahkan keyakinannya sesuai dengan pandangan keluarga besar.

6. Bagaimana ibu biasanya menunjukkan kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Saya menunjukkan kasih sayang kepada anak dengan cara tetap mendukung kebutuhan hidupnya, meskipun dia tidak mengikuti keyakinan saya. Namun, saya sering merasa anak tidak menghargai upaya tersebut karena perbedaan agama.

7. Bagaimana ibu membangun komunikasi dan pemahaman dengan anak dalam berbagai situasi?

**Jawaban**

Langkah yang saya ambil untuk mengurangi konflik adalah menghindari pembicaraan tentang agama ketika suasana sedang tidak baik, tetapi ini membuat saya merasa ada jarak dalam hubungan kami.

8. Bagaimana ibu biasanya berdiskusi dengan anak mengenai hal-hal yang penting dalam keluarga?

**Jawaban**

Saya mencoba menciptakan komunikasi yang saling menghargai dengan berbicara pada waktu-waktu yang santai, tetapi perbedaan pandangan kami sering kali menghalangi dialog yang mendalam.

9. Bagaimana ibu dan anak bekerja sama dalam menjalankan berbagai aktivitas keluarga?

**Jawaban**

Perbedaan keyakinan membuat kerjasama menjadi lebih sulit karena anak kadang-kadang menolak terlibat dalam acara keluarga yang berkaitan dengan agama saya.

10. Bagaimana ibu biasanya menjelaskan suatu pandangan atau kebiasaan kepada anak?

**Jawaban**

Ya, terkadang saya merasa anak saya sulit memahami alasan saya, terutama ketika saya meminta dia untuk mengikuti kegiatan keagamaan keluarga. Saya merasa dia tidak sepenuhnya menerima pentingnya kegiatan tersebut bagi saya.

11. Apa yang ibu lakukan ketika ada perbedaan pendapat dengan anak dalam suatu diskusi?

**Jawaban**

Tentu saja, perbedaan keyakinan seringkali menjadi hambatan ketika kami mengatur jadwal untuk acara keluarga atau hari besar keagamaan. Anak saya seringkali memilih untuk tidak hadir pada acara yang berhubungan dengan agama saya, yang kadang membuat saya kecewa.

12. Bagaimana ibu menghadapi situasi ketika anak memiliki pemahaman yang berbeda tentang suatu hal?

**Jawaban**

Sering kali saya merasa bingung dan sedih ketika saya mencoba menjelaskan kepada anak saya tentang tradisi keagamaan yang saya ikuti, yang jelas berbeda dengan keyakinannya. Saya merasa kesulitan menyampaikan bahwa tradisi ini sangat berarti bagi saya.

## Lampiran 4. Hasil Wawancara Ibu 2

### A. Identitas Informan

Nama : Ria  
Tanggal Wawancara : 17 November 2024  
Usia : 42 Tahun  
Agama : Kristen

### B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ibu biasanya berbagi cerita atau pengalaman pribadi dengan anak?

#### Jawaban

Ketika saya mencoba menjelaskan pandangan saya, anak sering menunjukkan sikap defensif, sehingga pembicaraan sering kali berakhir dengan ketegangan.

2. Bagaimana ibu memahami perasaan atau pandangan anak dalam berbagai situasi?

#### Jawaban

Saya sering merasa anak tidak mau mendengar apa yang saya sampaikan, sehingga membuat saya kurang termotivasi untuk berusaha memahami perasaannya.

3. Bagaimana ibu menunjukkan dukungan kepada anak dalam kesehariannya?

#### Jawaban

Saya sering merasa bingung bagaimana mendukung anak tanpa terlihat seperti saya menyetujui pilihannya, yang kadang membuat saya memilih untuk diam saja.

4. Apa yang biasanya ibu lakukan untuk menjaga komunikasi yang harmonis dalam keluarga?

#### Jawaban

Ketegangan antara saya dan anak sering diperburuk oleh komentar dari keluarga besar yang mempersoalkan keyakinan anak, sehingga hubungan kami semakin tidak harmonis.

5. Bagaimana ibu melihat interaksi sehari-hari dengan anak dalam keluarga?

**Jawaban**

Anak sering menunjukkan bahwa ia merasa dihakimi, sehingga ia cenderung menarik diri dan enggan berbicara secara terbuka dengan saya.

6. Bagaimana ibu biasanya menunjukkan kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Saya tetap memberikan perhatian dengan memastikan anak memiliki apa yang dia butuhkan, tetapi terkadang saya merasa sedih karena dia tidak menunjukkan respons yang sama terhadap keyakinan saya.

7. Bagaimana ibu membangun komunikasi dan pemahaman dengan anak dalam berbagai situasi?

**Jawaban**

Saya mencoba untuk lebih mendengarkan, meskipun sulit bagi saya untuk menerima keputusan anak sepenuhnya. Namun, sering kali, saya merasa anak tidak mau mendengarkan sudut pandang saya.

8. Bagaimana ibu biasanya berdiskusi dengan anak mengenai hal-hal yang penting dalam keluarga?

**Jawaban**

Saya biasanya memulai pembicaraan dengan topik netral agar suasana tetap kondusif, tetapi jika topik agama muncul, sering kali komunikasi berubah menjadi debat.

9. Bagaimana ibu dan anak bekerja sama dalam menjalankan berbagai aktivitas keluarga?

**Jawaban**

Saya merasa tugas-tugas keluarga terkadang tidak berjalan lancar karena anak sering menghindar saat saya mengaitkan tugas tersebut dengan nilai-nilai agama.

10. Bagaimana ibu biasanya menjelaskan suatu pandangan atau kebiasaan kepada anak?

**Jawaban**

Untuk menghadapinya, saya berusaha menjelaskan dengan lebih lembut dan sabar, tetapi kadang saya juga merasa frustrasi karena dia tidak menunjukkan minat atau keterlibatan.

11. Apa yang ibu lakukan ketika ada perbedaan pendapat dengan anak dalam suatu diskusi?

**Jawaban**

Biasanya, dia memberi alasan bahwa dia tidak bisa mengikuti acara karena itu bertentangan dengan keyakinannya. Hal ini membuat saya merasa terpisah dari dia, meskipun saya tahu itu adalah pilihannya yang sah.

12. Bagaimana ibu menghadapi situasi ketika anak memiliki pemahaman yang berbeda tentang suatu hal?

**Jawaban**

Anak saya sering kali merespons dengan sikap diam atau terlihat tidak tertarik, dan saya merasa dia tidak benar-benar mendengarkan penjelasan saya. Kadang saya merasa bahwa dia tidak menghargai atau memahami pentingnya tradisi tersebut bagi saya.

## Lampiran 5. Hasil Wawancara Ibu 3

### A. Identitas Informan

Nama : Reni Simarmata  
 Tanggal Wawancara : 03 November 2024  
 Usia : 46 Tahun  
 Agama : Kristen

#### 1. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ibu biasanya berbagi cerita atau pengalaman pribadi dengan anak?

##### Jawaban

Keluarga besar saya juga kerap ikut campur, memberikan tekanan agar saya lebih keras dalam membujuk anak untuk kembali ke agama saya, yang membuat hubungan kami semakin renggang.

2. Bagaimana ibu memahami perasaan atau pandangan anak dalam berbagai situasi?

##### Jawaban

Terkadang saya merasa emosi dan sulit untuk menunjukkan empati, terutama ketika anak terang-terangan menunjukkan keyakinan yang berbeda di depan keluarga besar.

3. Bagaimana ibu menunjukkan dukungan kepada anak dalam kesehariannya?

##### Jawaban

Keluarga besar kerap menuntut saya untuk lebih keras terhadap anak, sehingga saya merasa terjebak di antara mendukung anak atau memenuhi harapan keluarga.

4. Apa yang biasanya ibu lakukan untuk menjaga komunikasi yang harmonis dalam keluarga?

##### Jawaban

Saya merasa sulit memberikan pujian kepada anak karena perbedaan keyakinan membuat saya merasa terasing darinya.

5. Bagaimana ibu melihat interaksi sehari-hari dengan anak dalam keluarga?

**Jawaban**

Tekanan dari keluarga besar membuat saya lebih fokus pada keinginan mereka daripada kebutuhan anak, yang membuatnya merasa kurang dihargai dalam keluarga.

6. Bagaimana ibu biasanya menunjukkan kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Meski sulit, saya mencoba menunjukkan kasih sayang melalui tindakan kecil seperti memasak makanan kesukaannya atau memberikan waktu untuk berbicara, walaupun sering ada ketegangan.

7. Bagaimana ibu membangun komunikasi dan pemahaman dengan anak dalam berbagai situasi?

**Jawaban**

Saya juga berusaha untuk tidak langsung bereaksi emosional saat anak menyampaikan pendapatnya, tetapi keluarga besar sering ikut campur, yang membuat suasana menjadi lebih rumit.

8. Bagaimana ibu biasanya berdiskusi dengan anak mengenai hal-hal yang penting dalam keluarga?

**Jawaban**

Saya merasa sulit menciptakan komunikasi yang saling menghargai karena anak terlihat lebih mempertahankan keyakinannya dan kurang terbuka untuk mendengarkan saya.

9. Bagaimana ibu dan anak bekerja sama dalam menjalankan berbagai aktivitas keluarga?

**Jawaban**

Meskipun ada perbedaan, saya tetap berusaha untuk melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga, tetapi responsnya sering membuat saya merasa kecewa karena tidak ada kebersamaan yang kuat.

10. Bagaimana ibu biasanya menjelaskan suatu pandangan atau kebiasaan kepada anak?

**Jawaban**

Saya sering mencoba mengingatkan bahwa kegiatan ini penting untuk saya sebagai orang tua, dan saya berharap dia bisa menghormati keyakinan yang saya pegang, meskipun saya tidak ingin memaksanya.

11. Apa yang ibu lakukan ketika ada perbedaan pendapat dengan anak dalam suatu diskusi?

**Jawaban**

Terkadang, saya mencoba untuk merencanakan kegiatan keluarga yang lebih netral agar semua bisa ikut, tetapi sering kali anak saya menolak jika ada unsur agama yang terlalu kental.

12. Bagaimana ibu menghadapi situasi ketika anak memiliki pemahaman yang berbeda tentang suatu hal?

**Jawaban**

Saya berusaha memberi ruang bagi anak untuk menjelaskan pandangannya, namun kadang saya juga merasa bahwa dia enggan berdiskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama saya.

## Lampiran 6. Hasil Wawancara Anak 1

### A. Identitas Informan

Nama : Yenni Harefa  
Tanggal Wawancara : 10 November 2024  
Usia : 30 Tahun  
Agama : Islam

### B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana biasanya kamu berbagi cerita atau pandangan dengan ibu?

#### Jawaban

Saya merasa sulit berbicara tentang keyakinan saya kepada ibu karena ibu sering terlihat tidak benar-benar mendengarkan dan lebih banyak mencoba meyakinkan saya untuk mengikuti agamanya.

2. Bagaimana kamu memahami perasaan atau sudut pandang ibu dalam situasi tertentu?

#### Jawaban

Dalam situasi konflik, saya merasa ibu kurang mencoba memahami sudut pandang saya. Ia lebih sering fokus pada pandangan agamanya sendiri tanpa benar-benar mendengarkan apa yang saya rasakan.

3. Bagaimana kamu melihat dukungan yang diberikan ibu dalam berbagai situasi?

#### Jawaban

Saya merasa ibu mendukung saya hanya dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan keyakinan saya. Ketika menyangkut agama, saya merasa dia lebih banyak menekan daripada mendukung.

4. Apa saja yang kamu lakukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan ibu?

#### Jawaban

Suasana di rumah sering terasa tegang karena perbedaan keyakinan, terutama ketika ada komentar dari keluarga besar yang menyinggung saya secara tidak langsung.

5. Bagaimana kamu melihat interaksi dengan ibu dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Saya sering merasa diperlakukan seperti anak kecil oleh ibu, terutama dalam hal keyakinan, seolah-olah saya tidak mampu membuat keputusan sendiri.

6. Bagaimana kamu menunjukkan kasih sayang kepada ibu dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Saya menunjukkan kasih sayang kepada ibu dengan tetap menjaga sopan santun, meskipun saya sering merasa ibu lebih memprioritaskan keyakinannya daripada hubungan kami.

7. Menurut kamu, apa yang bisa membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan ibu?

**Jawaban**

Langkah yang saya ambil untuk mengurangi konflik adalah menghindari pembicaraan tentang agama, tetapi ini membuat saya merasa tidak bisa sepenuhnya jujur kepada ibu.

8. Bagaimana biasanya kamu dan ibu berkomunikasi dalam keluarga?

**Jawaban**

Saya mencoba menciptakan komunikasi yang saling menghargai dengan berbicara mengenai hal-hal di luar agama, tetapi ibu sering kali mengarahkan pembicaraan ke topik yang terkait dengan keyakinan kami.

9. Bagaimana kamu dan ibu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga?

**Jawaban**

Perbedaan keyakinan memengaruhi kerjasama kami karena ibu sering mengaitkan tugas-tugas rumah tangga dengan nilai-nilai agamanya, yang membuat saya merasa tidak nyaman.

10. Bagaimana kamu merespons ketika ibu mengajakmu melakukan suatu kegiatan yang mungkin belum kamu pahami?

**Jawaban**

Saya sering merasa tertekan ketika ibu meminta saya mengikuti kegiatan keagamaannya, karena permintaan itu sering disertai dengan komentar yang menyiratkan kekecewaannya.

11. Bagaimana biasanya kamu menyampaikan pendapat jika memiliki pandangan yang berbeda dari ibu?

**Jawaban**

Saya merasa ibu kurang memahami perbedaan pandangan saya saat ia mulai membicarakan nilai-nilai agamanya di meja makan, yang membuat saya merasa terpinggirkan.

12. Apa yang kamu lakukan jika merasa sulit menjelaskan sesuatu kepada ibu? Bagaimana ibu biasanya merespons?

**Jawaban**

Saya sering merasa kesulitan menjelaskan alasan saya, karena ibu cenderung melihat keputusan saya sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap keluarga, bukan sebagai pilihan pribadi.

## Lampiran 7. Hasil Wawancara Anak 2

### A. Identitas Informan

Nama : Irwan Sitompul  
Tanggal Wawancara : 17 November 2024  
Usia : 22 Tahun  
Agama : Islam

### B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana biasanya kamu berbagi cerita atau pandangan dengan ibu?

#### Jawaban

Ketika saya mencoba berbicara tentang pandangan saya, ibu cenderung mengambil alih pembicaraan dan tidak memberi ruang bagi pendapat saya, sehingga saya merasa tidak setara dalam diskusi kami.

2. Bagaimana kamu memahami perasaan atau sudut pandang ibu dalam situasi tertentu?

#### Jawaban

Ibu jarang menunjukkan sikap positif terhadap keputusan saya, dan saya merasa lebih sering dihakimi daripada dihargai.

3. Bagaimana kamu melihat dukungan yang diberikan ibu dalam berbagai situasi?

#### Jawaban

Ketika saya meminta bantuan terkait kegiatan agama saya, ibu sering melakukannya dengan berat hati atau setelah banyak diskusi yang tidak menyenangkan.

4. Apa saja yang kamu lakukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan ibu?

#### Jawaban

Ketika saya mencoba menyampaikan perasaan saya, ibu sering membalikkan pembicaraan dan mengatakan bahwa keputusan saya salah, sehingga saya merasa tidak dihargai.

5. Bagaimana kamu melihat interaksi dengan ibu dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Ketika saya mencoba menjelaskan alasan saya memilih keyakinan saya, ibu sering menyalahkan saya atau menghubungkannya dengan kurangnya rasa hormat saya terhadap keluarga.

6. Bagaimana kamu menunjukkan kasih sayang kepada ibu dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Saya tetap membantu ibu dalam tugas-tugas rumah tangga, tetapi terkadang ibu menyalahartikan bantuan saya sebagai tanda saya ingin mengikuti keyakinannya.

7. Menurut kamu, apa yang bisa membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan ibu?

**Jawaban**

Saya mencoba memahami pandangan ibu dengan mendengarkan ceritanya, tetapi sering kali ibu tetap terlihat kecewa karena saya tidak mengikuti agamanya.

8. Bagaimana biasanya kamu dan ibu berkomunikasi dalam keluarga?

**Jawaban**

Saya biasanya memulai pembicaraan dengan hal-hal yang umum dan ringan, tetapi jika pembahasan menyentuh perbedaan agama, suasana sering kali menjadi tegang.

9. Bagaimana kamu dan ibu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga?

**Jawaban**

Saya tetap mencoba membantu ibu menyelesaikan tugas-tugas keluarga, tetapi terkadang saya merasa diabaikan ketika ibu lebih melibatkan keluarga besar yang sekeyakinan dengannya.

10. Bagaimana kamu merespons ketika ibu mengajakmu melakukan suatu kegiatan yang mungkin belum kamu pahami?

**Jawaban**

Ada kalanya sulit bagi saya untuk menjelaskan alasan tidak ingin ikut, karena ibu sering memotong penjelasan saya dengan argumen yang mempertanyakan keputusan saya.

11. Bagaimana biasanya kamu menyampaikan pendapat jika memiliki pandangan yang berbeda dari ibu?

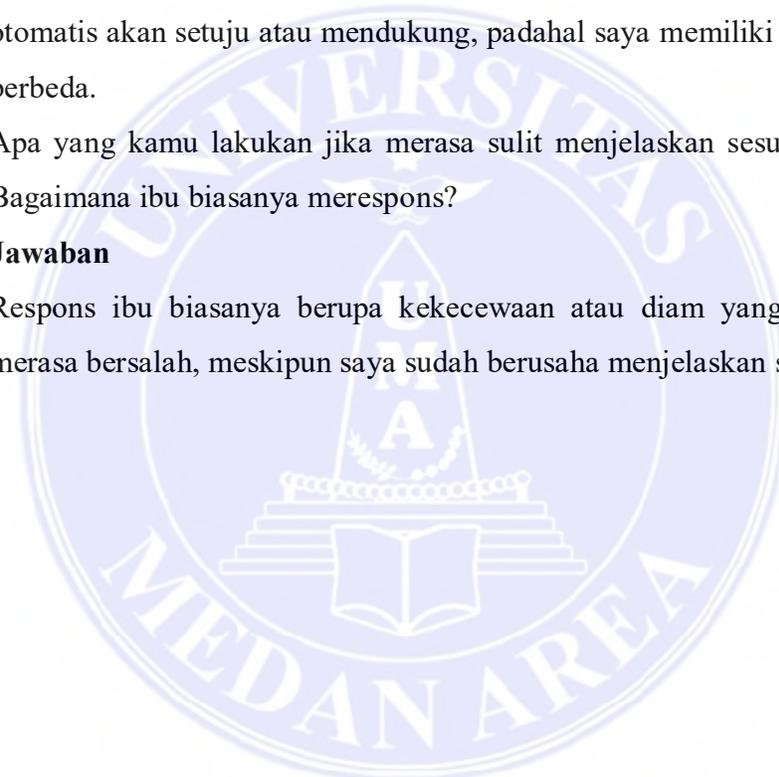
**Jawaban**

Ketika berbicara tentang tradisi keluarga, ibu sering berasumsi bahwa saya otomatis akan setuju atau mendukung, padahal saya memiliki pandangan yang berbeda.

12. Apa yang kamu lakukan jika merasa sulit menjelaskan sesuatu kepada ibu? Bagaimana ibu biasanya merespons?

**Jawaban**

Respons ibu biasanya berupa kekecewaan atau diam yang membuat saya merasa bersalah, meskipun saya sudah berusaha menjelaskan secara baik-baik.



## Lampiran 8. Hasil Wawancara Anak 3

### A. Identitas Informan

Nama : Anna Berliana Siregar  
 Tanggal Wawancara : 05 November 2024  
 Usia : 23 Tahun  
 Agama : Islam

### B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana biasanya kamu berbagi cerita atau pandangan dengan ibu?

#### Jawaban

Tekanan dari keluarga ibu yang sering menghasut agar saya kembali ke agama mereka membuat saya semakin enggan untuk terbuka, karena saya merasa apa pun yang saya katakan akan dipermasalahkan.

2. Bagaimana kamu memahami perasaan atau sudut pandang ibu dalam situasi tertentu?

#### Jawaban

Saya sering merasa ibu tidak mau menerima kenyataan bahwa saya memiliki keyakinan yang berbeda, sehingga sulit baginya untuk menunjukkan empati terhadap saya.

3. Bagaimana kamu melihat dukungan yang diberikan ibu dalam berbagai situasi?

#### Jawaban

Saya merasa kurang diterima sepenuhnya dalam keluarga, terutama karena tekanan dari keluarga besar yang terus mendorong ibu untuk mengubah keyakinan saya.

4. Apa saja yang kamu lakukan untuk menjaga hubungan yang baik dengan ibu?

#### Jawaban

Saya merasa sulit untuk merasa nyaman di rumah karena komunikasi kami sering diwarnai oleh ketegangan dan kurangnya rasa saling menerima.

5. Bagaimana kamu melihat interaksi dengan ibu dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Keluarga besar ibu juga sering ikut campur, membuat saya merasa terpinggirkan dan tidak dianggap sebagai individu yang memiliki hak atas pilihan saya sendiri.

6. Bagaimana kamu menunjukkan kasih sayang kepada ibu dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban**

Saya mencoba memberikan perhatian kecil, seperti memastikan ibu nyaman atau mendengarkan ceritanya, tetapi sering kali saya merasa apa yang saya lakukan tidak dihargai sepenuhnya karena perbedaan keyakinan.

7. Menurut kamu, apa yang bisa membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan ibu?

**Jawaban**

Ketika terjadi konflik, saya berusaha menjelaskan sudut pandang saya dengan tenang, meskipun ibu atau anggota keluarga lainnya sering kali tidak setuju dan malah memperburuk situasi.

8. Bagaimana biasanya kamu dan ibu berkomunikasi dalam keluarga?

**Jawaban**

Saya merasa sulit menciptakan komunikasi yang saling menghargai karena ibu lebih fokus pada bagaimana saya harus memahami nilai-nilainya daripada mendengarkan pandangan saya.

9. Bagaimana kamu dan ibu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga?

**Jawaban**

Dalam beberapa hal, saya merasa kerja sama kami terganggu karena ibu sering menganggap perbedaan keyakinan sebagai hambatan dalam membangun hubungan yang lebih baik.

10. Bagaimana kamu merespons ketika ibu mengajakmu melakukan suatu kegiatan yang mungkin belum kamu pahami?

**Jawaban**

Saya merasa percakapan tentang ini sering kali berujung pada ketegangan, karena ibu menganggap keengganan saya sebagai bentuk penolakan terhadapnya, bukan terhadap kegiatannya.

11. Bagaimana biasanya kamu menyampaikan pendapat jika memiliki pandangan yang berbeda dari ibu?

**Jawaban**

Saya sering merasa tidak didengarkan ketika mencoba menyampaikan bahwa beberapa tradisi tidak sesuai dengan keyakinan saya, karena ibu cenderung menganggapnya sebagai sikap pemberontakan.

12. Apa yang kamu lakukan jika merasa sulit menjelaskan sesuatu kepada ibu? Bagaimana ibu biasanya merespons?

**Jawaban**

Ada kalanya ibu memberikan komentar yang membuat saya merasa terpojok, seperti mengatakan bahwa saya tidak menghargai nilai-nilai yang telah diajarkannya sejak kecil.

### Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian

Ibu dan anak 1 diwawancarai pada tanggal 10 November 2024. Wawancara dengan Ibu Erawati Situmorang, yang berusia 56 tahun dan beragama Kristen, berlangsung di teras rumahnya pada pukul 16.30. Selanjutnya, wawancara dengan anaknya, Yenni Harefa, yang berusia 30 tahun dan beragama Islam, dilakukan di warung pada pukul 17.00.



Ibu dan anak 2 diwawancarai pada tanggal 17 November 2024. Wawancara dengan Ibu Ria, yang berusia 42 tahun dan beragama Kristen, berlangsung di gubuk samping rumahnya pada pukul 13.30. Selanjutnya, wawancara dengan anaknya, Irwan Sitompul, yang berusia 22 tahun dan beragama Islam, dilakukan di teras rumah pada pukul 14.10.



Ibu dan anak 3 diwawancarai pada tanggal yang berbeda. Wawancara dengan Ibu Reni Simarmata, yang berusia 46 tahun dan beragama Kristen, berlangsung di teras rumahnya pada tanggal 3 November 2024 pukul 15.00. Sementara itu, wawancara dengan anaknya, Anna Berliana Siregar, yang berusia 23 tahun dan beragama Islam, dilakukan di warung pada tanggal 5 November 2024 pukul 19.20.

